

Periode : Semester Ganjil
Tahun : 2022
Skema : Penelitian Mandiri
Penelitian
Tema RIP : Pengembangan Seni dan Budaya
Penelitian

**LAPORAN AKHIR
PROGRAM PENELITIAN**

**IDENTITAS CERITA RAKYAT BANTEN SEBAGAI TRANSFORMASI
PERTUNJUKAN PENCAK SILAT UNTUK IMPLIKASI BAHAN AJAR MUATAN
LOKAL**



Oleh:

- | | | |
|--------------|----------------------------------|------------------|
| 1. Ketua | : Ezik Firman Syah, S.Pd., M.Pd. | NIDN. 0328119301 |
| 2. Anggota 1 | : Khusnul Fatonah, S.Pd., M.Pd. | NIDN. 0306049002 |
| 3. Anggota 2 | : Dwi Aida Nopiyanti | NIM 20201101034 |
| 4. Anggota 3 | : Rahma Ilanuri Az-zahra | NIM. 20201101012 |
| 5. Anggota 4 | : Siti Fauziah | NIM. 20201101075 |
| 6. Anggota 5 | : Emelia Dwi Cahyani | NIM. 20201101011 |
| 7. Anggota 6 | : Siti Sara Rasyuqa | NIM. 20201101056 |

**FKIP / PGSD
Universitas Esa Unggul
2022**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	Error! Bookmark not defined.
Halaman Pengesahan Laporan Akhir	iii
Identitas dan Uraian Umum	iv
Daftar Tim Pelaksana Penelitian	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Hasil yang Diharapkan (Luaran).....	5
BAB II RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI	6
A. Renstra Perguruan Tinggi	6
B. Peta Jalan Penelitian Perguruan Tinggi.....	8
BAB III TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
B. Tinjauan Teori.....	10
1. Konsep Identitas Budaya	10
2. Konsep Cerita Rakyat	16
3. Konsep Pencak Silat	19
4. Konsep Bahan Ajar	22
BAB IV METODE PENELITIAN	27
A. Bahan dan Alat.....	27
B. Metode Penelitian	27
C. Prosedur Penelitian	28
D. Teknik Analisis Data.....	29
E. Keabsahan Data	30
F. Anggaran Biaya	31
G. Jadwal Penelitian	32
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Hasil	33

B. Pembahasan.....	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	48
Daftar Pustaka.....	50

**Halaman Pengesahan Laporan Akhir
Program Penelitian
Universitas Esa Unggul**

1. Judul Kegiatan Penelitian : Identitas Cerita Rakyat Banten sebagai Transformasi Pertunjukan Pencak Silat Untuk Implikasi Bahan Ajar Muatan Lokal
2. Nama mitra sasaran : Perguron Pencak Silat di Lingkungan Dinas Kebudayaan Provinsi Banten
3. Ketua tim :
 - a. Nama : Ezik Firman Syah, S.Pd.,M.Pd.
 - b. NIDN : 0328119301
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Fakultas / Prodi : FKIP / PGSD
 - e. Bidang keahlian : Bahasa Indonesia
 - f. Telepon : 083891932293
 - g. Email : Ezik.f@esaunggul.ac.id
4. Jumlah Anggota Dosen : 1 orang
5. Jumlah Anggota Mahasiswa : 5 orang
6. Lokasi kegiatan mitra (1) : Plaza Apresiasi KP3B Serang Banten
Alamat : Sukajaya, Curug Kawasan KP3B Provinsi Banten
Kabupaten/Kota : Kota Serang
Propinsi : Banten
7. Periode/waktu kegiatan : Semester Genap / Juli – Desember 2022
8. Luaran yang dihasilkan : Publikasi Jurnal Nasional
9. Usulan : Rp. 11.870.000
 - a. Dana Internal UEU : Rp. 11.870.000

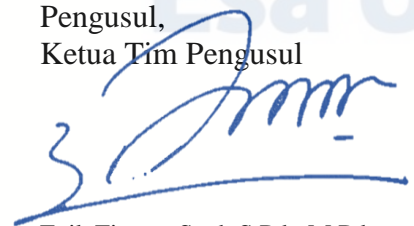
Menyetujui,
Dekan FKIP




Dr. Harlinda Syofyan, M.Pd.
NIDN:0329056804

Jakarta, 28 November 2022

Pengusul,
Ketua Tim Pengusul


Ezik Firman Syah, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 0328119301

Mengetahui,
Ka. LPPM



Dr. Erry Yuliana Mulyani, S.Gz., M.Sc.
NIK: 209100388

Identitas dan Uraian Umum

1. Judul Penelitian:
Identitas Cerita Rakyat Banten sebagai Transformasi Pertunjukan Pencak Silat untuk Implikasi Bahan Ajar Muatan Lokal

2. Tim Pelaksana :

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian
1.	Ezik Firman Syah, M.Pd.	Ketua	Bahasa Indonesia
2.	Khusnul Fatonah, M.Pd.	Anggota 1	Bahasa Indonesia
3.	Dwi Aida Nopiyanti	Anggota 2	Mahasiswa
4.	Rahma Ilanuri Az-zahra	Anggota 3	Mahasiswa
5.	Siti Fauziah	Anggota 4	Mahasiswa
6.	Emelia Dwi Cahyani	Anggota 5	Mahasiswa
7.	Siti Sara Rasyuqa	Anggota 6	Mahasiswa

3. Objek (khalayak sasaran) penelitian
 - a. Peserta Pencak Silat Bercerita di Dinas Kebudayaan Provinsi Banten
4. Masa Pelaksanaan : 6 bulan
Mulai, bulan : Juli tahun : 2022
Berakhir, bulan : Desember tahun : 2022
5. Usulan biaya internal
Tahun ke-1 : 11.870.000
6. Mitra yang terlibat (uraikan apa kontribusinya) :
 - a. Memberikan penampilan silat bercerita dengan menampilkan cerita rakyat Banten melalui pertunjukan drama yang dilaksanakan pada lomba yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan Provinsi Banten.
8. Permasalahan yang ditemukan dan solusi yang ditawarkan :Permasalahan yang ditemukan:
 - a. Permasalahannya penampilan silat bercerita dengan menampilkan cerita rakyat Banten yang dimodifikasi dengan tampilan drama dan silat sebagai perwujudan identitas budaya Banten. Tampilan pencak silat bercerita tersebut dapat mengungkapkan identitas budaya Banten melalui cerita rakyat. Saat ini masyarakat Banten dan para pelajar sudah tidak lagi mengetahui nilai-nilai luhur pada cerita rakyat Banten. Sehingga hilangnya identitas budaya Banten pada masyarakat dan pelajar di Banten.Solusi yang ditawarkan:
 - a. Dinas Kebudayaan Provinsi Banten menyelenggarakan perlombaan untuk siswa-siswa di Provinsi Banten dengan menampilkan pencak silat khas Banten dengan dikreasikan dengan tampilan drama yang menceritakan

kisah-kisah pada cerita rakyat Banten. Tujuan dilaksanakan perlombaan pencak silat bercerita ini untuk mengajarkan nilai-nilai luhur identitas budaya Banten para pelajar khususnya dan umumnya masyarakat yang menonton pertunjukan pencak silat bercerita tersebut, diharapkan dapat mengetahui asal-usul cerita rakyat Banten sebagai identitas budaya.

9. Kontribusi mendasar pada khalayak sasaran (uraikan tidak lebih dari 50 kata, tekankan pada manfaat yang diperoleh :

Manfaat yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengungkapkan identitas budaya Banten pada tampilan pencak silat bercerita pada siswa-siswa yang menampilkannya. Sehingga tampilan pencak silat yang menceritakan cerita rakyat Banten, bukan sekedar tampilan saja tetapi terdapat identitas kebudayaan yang dapat dipelajari. Identitas budaya yang didapat dari tampilan pencak silat bercerita tersebut, untuk memberikan pemahaman nilai-nilai luhur yang terdapat cerita rakyat yang dikreasikan melalui transformasi pencak silat bercerita.

10. Rencana luaran berupa jasa, model, sistem, produk/barang, paten, dan luaranlainnya yang ditargetkan seperti Haki dan publikasi jurnal :

Luaran penelitian adalah:

- a. Jasa :
- b. Metode: :.....
- c. Produk :
- d. HaKI : Haki
- e. Publikasi : Jurnal Nasional
- f. Publikasi pada repository Universitas Esa Unggul.

**Daftar Tim Pelaksana Penelitian
Universitas Esa Unggul**

1. Ketua Pelaksana
Nama : Ezik Firman Syah, S.Pd.,M.Pd.
NIDN : 0328119301
Jabatan Fungsional : Lektor
Fakultas/Prodi : FKIP/PGSD
Tugas : a. Merekam penampilan lomba pencak silat bercerita.
b. Membuat laporan penelitian dan membuat artikel untuk dipublikasikan.
c. Menganalisis data penelitian yang sudah didapatkan.
2. Anggota 1
Nama : Khusnul Fatonah, S.Pd.,M.Pd.
NIDN : 0306049002
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Fakultas/Prodi : FKIP/PGSD
Tugas : Membantu menganalisis data penelitian untuk laporan dan publikasi artikel.
3. Anggota 2
Nama : Dwi Aida Nopiyanti
NIM : 20201101034
Fakultas/Prodi : FKIP/PGSD
Tugas : Membantu mentranskrip video penamiplan pencak silat bercerita.
4. Anggota 3
Nama : Rahma Ilanuri A-zahra
NIM : 20201101012
Fakultas/Prodi : FKIP/PGSD
Tugas : Membantu mentranskrip video penamiplan pencak silat bercerita.
5. Anggota 4
Nama : Siti Fauziyah
NIM : 20201101075
Fakultas/Prodi : FKIP/PGSD
Tugas : Membantu mentranskrip video penamiplan pencak silat bercerita.
6. Anggota 5
Nama : Emelia Dwi Cahyani
NIM : 20201101092
Fakultas/Prodi : FKIP/PGSD
Tugas : Membantu mentranskrip video penamiplan pencak silat bercerita.

7. Anggota 6

Nama : Siti Sara Rasyuqa
NIM : 20201101011
Fakultas/Prodi : FKIP/PGSD
Tugas : Membantu mentranskrip video penamiplan
pencak silat bercerita.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat Banten mulai dikenal seiring dengan berdirinya kerajaan Islam Banten yang didirikan pada abad 15 Masehi dengan raja pertamanya Sultan Hasanudin. Perkembangan pencak silat pada saat itu tidak terlepas dari dijadikannya silat sebagai alat untuk penggemblengan para prajurit kerajaan sebagai bekal ketangkasan bela negara yang diajarkan oleh para guru silat yang menguasai berbagai aliran (Euis, 2013). Pencak Silat mengajarkan kita untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Meskipun pencak silat mengajarkan teknik menyerang, namun yang terpenting adalah pencak silat juga mengajarkan kita untuk dapat menahan diri dan menjaga keharmonisan (Danial, 2020). Karakteristik pencak silat sebagai seni beladiri tersebut dengan berbagai aliran. Saat ini melakukan transformasi pertunjukannya dengan mengaplikasikan drama dan silat.

Transformasi pertunjukan dengan memadukan cerita rakyat dan silat tersebut yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Banten. Perpaduan tersebut dalam bentuk perlombaan kreativitas antar perguruan pencak silat dan tingkat sekolah yang terdapat di provinsi Banten. Transformasi pertunjukan silat dalam bentuk cerita rakyat Banten tersebut sebagai kebaruan dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan penelitian terdahulu hanya mengkaji aspek penelitian dalam bentuk kajian drama saja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Marietta & Larasati (2020) meneliti tentang tranformasi cerita rakyat ke dalam naskah drama. Tentunya penelitian itu, tidak mengkaji mengenai transformasi pertunjukan silat ke dalam bentuk drama. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Muda & Ahmad (2017) objek yang dikaji mengenai puisi yang diubah dalam bentuk drama. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa penelitian mengenai transformasi pertunjukan pencak silat ke dalam drama sebagai penelitian yang terbaru, yang belum diteliti mengenai transformasi pertunjukan silat.

Penampilan seni pertunjukan pencak silat bercerita yang ditampilkan pada masing-masing kelompok lomba tersebut, menampilkan cerita rakyat yang terdapat di Provinsi Banten. Cerita rakyat tersebut kemudian dikreasikan dengan penampilan pencak silat.

Seperti peserta lomba pertama yang menampilkan cerita rakyat yang berjudul Putri Cadasari dan Pangeran Pandeglang dengan penampilan modifikasi drama dengan penampilan silat. Menurut Wulandari (2016) cerita rakyat memiliki ciri khas, yaitu mengisahkan seorang tokoh, asal usul suatu tempat, atau peristiwa penting yang terjadi di suatu wilayah. Ciri khas tersebut sebagai identitas suatu budaya tersebut. Seperti cerita rakyat yang berada di Banten sebagai identitas budaya. Menurut Arafiah, et.al (2021) identitas pada cerita rakyat menceritakan mengenai kehidupan manusia dan masyarakat sekitar dengan adanya tokoh dan memperlihatkan watak dari tokoh.

Eksistensi cerita rakyat sebagai tradisi identitas budaya yang menunjukkan popularitas dan masa kejayaan atau era keemasan, tetapi keadaan berbalik ketika budaya lokal berbenturan dengan budaya global (Samidi, 2019). Identitas budaya pada cerita rakyat yang dimodifikasi dengan pencak silat tersebut sebagai keadaan untuk menunjukkan popularitas nilai kehidupan dalam tampilan seni pertunjukan yang berbeda sebelumnya. Transformasi kreasi seni pertunjukan pencak silat dengan memadukan drama dalam pertunjukan sebagai kreativitas tanpa batas, untuk melestarikan cerita rakyat yang berada di Banten. Sehingga popularitas cerita rakyat di Banten dapat dikenal oleh generasi penerus, meskipun dalam bentuk tampilan seni pertunjukan drama dengan memadukan silat.

Identitas budaya Banten dalam bentuk drama dan perpaduan pencak silat dengan menampilkan cerita rakyat Banten hal yang harus diperhatikan. Kreasi seni pertunjukan tersebut nantinya salah satu bentuk untuk melestarikan cerita rakyat Banten dalam kreasi drama dan pencak silat. Menurut Umri & Syah (2021) nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang dikreasikan dalam bentuk drama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti menerapkan suri tauladan yang dimiliki oleh beberapa tokoh yang terdapat di cerita rakyat. Selain itu menurut Nastiti & Syah (2022) sebuah karya prosa fiksi berbentuk drama selalu menampilkan tokoh yang dimiliki setiap karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan psikologi manusia meskipun tokoh yang ditampilkan dalam bentuk fiksi untuk menyampaikan sebuah identitas budaya.

Permasalahan yang terjadi di zaman modern saat ini yaitu identitas budaya Banten tidak lagi diketahui oleh generasi muda saat ini yaitu siswa, khususnya generasi muda yang terdapat di Banten. Untuk itu, dibutuhkan bahan ajar untuk generasi muda yaitu siswa yang

dapat digunakan sebagai bahan ajar berbasis lokal. Saat ini generasi muda di Banten tidak lagi menerapkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat di Banten sebagai identitas budaya Banten. Untuk itu, Dinas Kebudayaan Provinsi Banten membuat perlombaan pencak silat bercerita. Artinya para peserta menampilkan pencak silat dikreasikan dengan drama dengan mengungkap cerita rakyat yang ada di Banten. Tujuannya diadakan kreasi pencak silat bercerita ini agar generasi muda khususnya para pelajar dalam mengetahui nilai-nilai luhur cerita rakyat di Banten sebagai identitas budaya, selain melestarikan pencak silat khas Banten. Menurut Anoegrajekti (2020) pengembangan pendidikan berbasis seni dan seni tradisi, yang mengandung nilai strategis dan mengedukasi wisatawan dan masyarakat pendukungnya. Semua itu dikemas dalam format festival berstandar.

Berdasarkan permasalahan tersebut mengenai identitas budaya Banten dalam bentuk seni pertunjukan dengan kreasi pencak silat dalam bentuk drama, sebagai daya tarik penelitian ini untuk dikaji. Untuk itu, penelitian ini lebih difokuskan pada transformasi pertunjukan pencak silat ke dalam drama sebagai identitas budaya Banten dengan menampilkan cerita rakyat Banten. Penelitian lebih mengkaji identitas budaya Banten dalam menampilkan cerita rakyat dalam bentuk kreasi pencak silat dengan drama. Sehingga identitas budaya Banten dapat terungkap sebagai ciri khas cerita rakyat yang berada di provinsi Banten dalam tampilan seni pertunjukan drama.

Para siswa jenjang sekolah terjadi perkembangan kognitif yang pesat. Siswa mulai belajar membentuk sebuah konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah pada situasi yang melibatkan objek konkret dan situasi yang tidak asing lagi bagi dirinya (Nurhasanudin, & Syah, 2022). Kemampuan para siswa melibatkan objek konkret dalam proses pembelajaran, maka membutuhkan bahan ajar sastra yang konkret untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran. Identitas cerita rakyat Banten sebagai objek yang konkret untuk digunakan sebagai bahan ajar sastra berbasis muatan lokal. Konsep bahan ajar sastra berbasis muatan lokal tersebut, untuk menerapkan perkembangan kognitif siswa yang bersifat konkret.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka permasalahan pada penelitian ini yaitu di zaman modern saat ini yaitu identitas budaya

Banten tidak lagi diketahui oleh generasi muda saat ini yaitu siswa, khususnya generasi muda yang terdapat di Banten. Untuk itu, dibutuhkan bahan ajar untuk generasi muda yaitu siswa yang dapat digunakan sebagai bahan ajar berbasis lokal. Saat ini generasi muda di Banten tidak lagi menerapkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat di Banten sebagai identitas budaya Banten. Untuk itu, Dinas Kebudayaan Provinsi Banten membuat perlombaan pencak silat bercerita. Artinya para peserta menampilkan pencak silat dikreasikan dengan drama dengan mengungkap cerita rakyat yang ada di Banten. Tujuannya diadakan kreasi pencak silat bercerita ini agar generasi muda khususnya para pelajar dalam mengetahui nilai-nilai luhur cerita rakyat di Banten sebagai identitas budaya, selain melestarikan pencak silat khas Banten.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan identitas cerita rakyat pada transformasi pertunjukan silat.
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan cerita rakyat sebagai implikasi bahan ajar muatan lokal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat teoretis dalam rangka mengembangkan teori, maupun manfaat praktis yang dapat mempraktikkan dalam pengembangan pengajaran di institusi pendidikan. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan perkembangan teoretis mengenai identitas budaya yang dapat digunakan sebagai implikasi bahan ajar untuk para siswa. Sehingga teori identitas budaya pada cerita rakyat Banten dapat menambah referensi untuk digunakan sebagai bahan ajar muatan lokal.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk mahasiswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, mahasiswa calon guru dapat memanfaatkan mengenai identitas cerita rakyat dapat dipraktekan untuk simulasi perkuliahan digunakan sebagai implementasi bahan ajar berbasis muatan lokal.

b. Untuk Guru

Diharapkan dengan adanya penelitian ini guru-guru dapat menerpakan cerita rakyat Banten sebagai identitas muatan lokal untuk diimplementasikan sebagai bahan ajar saat mengajar mengenai sastra.

c. Untuk peneliti lain

Diharapkan dapat memberikan referensi untuk mengembangkan penelitian mengenai identitas budaya khususnya untuk diimplementasikan untuk pengembangan bahan ajar muatan lokal. Hal tersebut dapat dikembangkan sebagai identitas budaya berbasis kearifan lokal.

E. Hasil yang Diharapkan (Luaran)

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki target luaran yang dapat dimanfaatkan.

Adapun target luaran yang akan dicapai sebagai berikut.

Tabel 1.1 Renacana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran		Indikator Capaian		
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan	TS1) TS+1 TS+2
1.	Artikel ilmiah dimuat di jurnal	Internasional bereputasi			
		Nasional terakreditasi	√		TS1
		Nasional tidak terakreditasi			
2.	Artikel Ilmiah dimuat diprosiding	Internasional terindeks			
		Nasional			
5.	Bahan ajar		√		TS1)

BAB II RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI

A. Renstra Perguruan Tinggi

Tema Penelitian Unggulan UEU dan Road Map telah disusun melalui payung Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unggulan Universitas Esa Unggul sampai dengan tahun 2021 untuk mewujudkan hasil penelitian yang berkualitas, bermanfaat, dan sustainable. Berdasarkan proses kajian dalam penyusunan Rencana Strategis Penelitian, dapat dirumuskan mejadi 7 (tujuh) tema sentral sesuai dengan kompetensi dan keahlian sumber daya yang dimiliki di Universitas Esa Unggul, maka diklasifikasikan berdasarkan team sentral FKIP Universitas Esa Unggul menjadi isu-isu strategis dan Renstra sebagai berikut.

Tabel 2.1
Tema Sentral FKIP Universitas Esa Unggul

No.	Tema Sentral	Isu Strategis	RIP/Sentra
1.	Pengembangan seni dan budaya/ industri (<i>Arts & Culture/ Creative Industri</i>) dan teknologi informasi dan komunikasi (<i>Information & Communication Techology</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masalah infrastruktur sisi kebencanaan, energi, transportasi, telekomunikasi, sumber daya, air bersih, sanitasi, pemukiman, dan buildings. 2. Masalah green technology. 3. Masalah teknologi masadepan. 4. Masalah peningkatan daya saing industri kerajinan sebagai salah satu industri kreatif yang berkelanjutan. 5. Masalah hak dan kekayaan intelektual terhadap pengembangan seni & budaya/ industri kreatif dan penemuan teknologi baru. 6. Pengelolaan sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemeliharaan pembangunan infrastruktur dan teknologi bahan bangunan. 2. Pemanfaatan teknologi informasi (TIK) untuk tercapainya solusi ramah lingkungan. 3. Optimalisasi disain dan arsitektur TIK yang berdampak pada ramah lingkungan. 4. Perwujudan SDM untuk penguasaan dan pengembangan teknologi masa depan. 5. Pemberdayakan teknologi open source untuk meningkatkan daya saing bangsa, diutamakan untuk masyarakat di pedesaan melalui sarana desa pintar. 6. Peningkatan pengelolaan penggunaan teknologi

		daya manusia.	<p>untuk meningkatkan daya saing industri kerajinan.</p> <p>7. Klasifikasi dari Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dasar hukum dan pentingnya HKI terhadap pengembangan seni & budaya industri kreatif dan penemuan teknologi baru.</p>
2.	Pembangunan Manusia & Daya Saing Bangsa (<i>Human Development & Competitiveness</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masalah ketenagakerjaan, pengangguran, rendahnya produktivitas kerja, dan profesionalisme. 2. Masalah akses, pemerataan, mutu, dan relevansi pendidikan. 3. Masalah sosial dan isu gender di bidang SDM: penanganan dampak sosial pekerja migran (TKI), penanganan kelompok marjinal, atau kelompok rentan, pendorong tercapainya kesetaraan gender, penanganan trafficking, kekerasan, pekerjaan anak, anak jalanan, dan narkoba. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan spirit kewirausahaan diberbagai kalangan. 2. Pengakuan hak-hak untuk pekerja migran. 3. Peningkatan kinerja UKM terkait dengan era perdagangan bebas. 4. Peningkatan keseimbangan keterpaduan industrial relationship (pekerja, perguruan tinggi, pemerintah, perusahaan, dan pemegang saham). 5. Pemerataan akses untuk mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan dasar, menengah dan tinggi. 6. Peningkatan mutu pendidikan. 7. Pengurangan kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan di lembaga pendidikan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan. 8. Intervensi psikologis dalam rangka penguatan ketahanan keluarga dan peningkatan kesejahteraan psikologis di masyarakat.

			9. Peningkatan optimisme SDM Indonesia
--	--	--	--

B. Peta Jalan Penelitian Perguruan Tinggi

Sesuai dengan RPJMN dan isu aktual, Kemenristekdikti menetapkan sepuluh Bidang Fokus Riset yang telah tertuang yang meliputi: (1) Pangan-Pertanian, (2) Energi Energi Baru dan Terbarukan, (3) Kesehatan-Obat, (4) Transportasi, (5) Teknologi Informasi dan Komunikasi, (6) Pertahanan dan Keamanan, (7) Material Maju, (8) Kemaritiman, (9) Kebencanaan, dan (10) Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan. Substansi Penelitian Dasar harus mengacu pada sepuluh Bidang Fokus Riset dimaksud yang selanjutnya diturunkan ke tema, topik, dan judul penelitian.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu sesuai dengan judul penelitian “Identitas Cerita Rakyat Banten sebagai Transformasi Pertunjukan Pencak Silat untuk Implikasi Bahan Ajar Muatan Lokal” sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Nisya (2019) dengan judul penelitian yaitu “*Identitas Budaya dalam Cerita Rakyat Nusantara*”. Hasil penelitian tersebut ialah cerita rakyat Nusantara ini tetap eksis meski hadir dalam versi yang berbeda-beda. Dengan mempelajari identitas budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Nusantara, dapat diketahui ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Adapun cerita rakyat Nusantara yang menjadi bahan kajian dalam makalah ini berasal dari Panjalu berjudul Prabu Borosngora dan cerita rakyat Sumba Barat berjudul Tragedi Asmara di Padang Savana. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan ialah sama-sama mengkaji mengenai identitas budaya pada cerita rakyat. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan ialah terdapat pada perbedaan cerita rakyat sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini meneliti tentang cerita rakyat Nusantara dengan cerita rakyat Prabu Borosngora dan cerita rakyat Sumba Barat berjudul Tragedi Asmara di Padang Savana. Sementara itu, penelitian ini meneliti tentang cerita rakyat Banten yang terdiri dari Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari, kisah beridirinya Kesultanan Banten, asal-usul Cikaputrian, dan Pangeran Cisadane.

Penelitian kedua dilakukan oleh Attas (2017) dengan judul penelitian yaitu “*Seni Pertunjukan Cerita Si Pitung: Pertarungan Identitas dan Representasi Budaya Betawi*”. Hasil penelitian ini ialah (1) proses pertarungan dalam memaknai cerita si pitung antara masyarakat kolonial dan tuan tanah melawan masyarakat pribumi , (2) posisi kekuatan social yang ada dalam mewujudkan hegemoni atas cerita si Pitung dan perannya dalam pertarungan perebutan representasi identitas masyarakat Betawi. Sebagai sesuatu yang terbangun dari identitas merupakan sesuatu yang bersifat retak, dan berubah-ubah mengikuti ruang dan waktu. Representasi identitas cerita si Pitung merupakan medan pertarungan pemaknaan dalam lingkup kebudayaan. Selain itu, persamaan dengan

penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang identitas budaya pada cerita rakyat. Sementara itu, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada representasi budaya Betawi. Selain itu perbedaan yang akan dilakukan ialah objek penelitiannya terdapat pada cerita rakyatnya sebagai objek penelitiannya. Penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang cerita rakyat Banten yang terdiri dari Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari, kisah berdirinya Kesultanan Banten, asal-usul Cikaputrian, dan Pangeran Cisadane. Sementara itu, penelitian ini objek penelitiannya yaitu cerita rakyat Si Pitung.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sumiati (2020) dengan judul “*Pengembangan Bahan Ajar Cerita Anak Berbasis Cerita Rakyat Banten untuk Siswa SD*”. Hasil penelitian ini ialah bahan ajar yang digunakan di SDN Sepang kurang sesuai dan tidak cocok diterapkan untuk siswa Sekolah Dasar, selain itu tampilan dan isi bahan ajar yang kurang menarik bagi siswa. Penelitian ini menggunakan metode R&D dengan langkah model Borg and Gall, dengan pengambilan data menggunakan lembar pengamatan dan angket. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat validitas ahli materi mencapai 100%, ahli media mencapai 75%, guru kelas mencapai 100%. Berdasarkan data bahwa Pengembangan bahan ajar memiliki tingkat validitas yang tinggi. Kesimpulan penelitian, dari penilaian validitas keseluruhan ahli, buku bahan ajar ini memiliki tingkat validitas yang baik, sehingga dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa. Selain itu, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama meneliti tentang cerita rakyat Banten digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa. Sementara itu perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ialah mengenai pengembangan bahan ajar cerita rakyat Banten pada penelitian ini. Sementara itu penelitian yang akan dilakukan mengenai identitas budaya cerita rakyat Banten.

B. Tinjauan Teori

1. Konsep Identitas Budaya

a. Pengertian Identitas Budaya

Sekelompok budaya memiliki identitas budaya yang ditatai dalam suatu kelompok masyarakat dikarenakan kelompok tersebut memiliki sejarah dengan keturunan yang sama. Menurut Christian (2017) identitas budaya merupakan budaya bersama yang dimiliki oleh sekelompok orang yang memiliki sejarah dan keturunan yang sama. Dalam konteks ini, identitas budaya merefleksikan pengalaman sejarah dan kode budaya yang sama dimana

cenderung stabil dan tidak berubah. Sedangkan pemikiran kedua menyatakan bahwa identitas budaya tidak sepenuhnya tetap (tidak berubah), melainkan bisa berubah tergantung bagaimana memosisikan (*positioning*) dan menjadi subjek sejarah, budaya, dan kekuasaan yang terus bermain.

Identitas budaya pada dasarnya dipengaruhi dari masyarakat luar itu sendiri, sehingga identitas budaya dapat mengubah budaya aslinya. Budaya tersebut terus bertransformasi sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Sehingga identitas budaya suatu masyarakat tidak memiliki keaslian dalam suatu budaya. Hal tersebut diperkuat dengan anggapan Febriyanto et al.(2018) identitas sosial budaya merupakan konstruksi diskursif yang berubah maknanya menurut ruang, waktu dan pemakaian. Seringkali perubahan identitas dipengaruhi dari luar masyarakat itu sendiri.

Perubahan identitas budaya tidak terjadi hanya pada sekelompok orang yang terdapat disuatu daerah tetapi perubahan identitas budaya dapat berubah karena adanya budaya dari negara lain. Hal tersebut akan mengubah identitas budaya asli dengan dilakukan transformasi budaya. Sehingga perubahan budaya tersebut akan menghasilkan budaya baru, tentunya dengan menyesuaikan budaya lama. Seperti yang diungkapkan Thalib (2019) masuknya budaya ke dalam negara yang lebih besar, di mana ada usaha dari minoritas bangsa untuk mempertahankan diri dan menuntutonomi untuk memastikan keberlangsungannya sebagai masyarakat sendiri; serta imigrasi perorangan atau keluarga yang tergabung dalam 'kelompok etnis' dimana mereka ingin mengubah institusi dan undang-undang masyarakat untuk lebih menerima perbedaan kebudayaan.

Identitas budaya yang telah diungkapkan berdasarkan kajian teori tersebut, pada dasarnya identitas budaya tergantung pola kehidupan masyarakat pada suatu budaya tersebut. Artinya identitas budaya dapat dipertahankan keasliannya tergantung masyarakat yang terdapat pada kelompok masyarakat tersebut yang akan melestarikannya. Hal tersebut akan terdapat perbedaan, ketika masyarakat pada suatu budaya tidak dapat mempertahankan keaslian budayanya, maka identitas keaslian budayanya akan hilang. Bahkan kebudayaan tersebut akan hilang jika masyarakat budaya tersebut tidak mau melestarikan kebudayaannya. Sehingga dapat dikatakan pada masyarakat budaya tersebut, akan hilangnya identitas budayanya.

b. Jenis-jenis Identitas Budaya

Setiap individu memiliki tugas untuk melestarikan budayanya, sehingga bukan hanya menjadi tanggung jawab golongan kelompok tertentu saja dalam mempertahankan identitas budayanya. Hal yang terjadi kemudian adalah bahwa tiap individu secara kongruen atau simultan ikut serta dalam sistem budaya yang berbeda tiap hari, minggu, bahkan tahun. Ini artinya, identifikasi budaya merupakan sebuah proses, sebuah dinamika. Tiap budaya yang dicipta dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, psikologis, lingkungan, situasi dan konteks. Budaya juga tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan sosio ekonomi dan kondisi lingkungan tapi juga oleh budaya lain.

Untuk itu, yang pertama-tama adalah menentukan diri mereka atau kita sendiri sebagai sebuah kelompok. Dasarnya bisa kebangsaan, suku-bangsa, gender, profesi, geografi, organisasi, dan kemampuan/ketidakmampuan fisik. Oleh karena itu, Iskandar (2011) mengkategorikan tipe budaya ini dari yang paling general dan umum hingga yang lebih spesifik sebagai berikut:

- 1) Budaya nasional (bangsa Indonesia)
- 2) Budaya etnis (etnis Jawa, Sunda, Ambon, dsb.)
- 3) Budaya gender (pria dan wanita)
- 4) Budaya profesi (dosen, wartawan, dokter, dsb.)
- 5) Budaya geografis (Indonesia Timur, Indonesia Tengah, dan Indonesia Barat).
- 6) Budaya organisasi (organisasi pemerintah, organisasi swasta).
- 7) Budaya berdasarkan kemampuan/ketidakmampuan fisik (tim basket; kelompok tuna rungu, tuna wicara, dsb).

Hal yang terjadi kemudian adalah bahwa tiap individu secara kongruen atau simultan ikut serta dalam sistem budaya yang berbeda tiap hari, minggu, bahkan tahun. Ini artinya, identifikasi budaya merupakan sebuah proses, sebuah dinamika. Tiap budaya yang dicipta dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, psikologis, lingkungan, situasi dan konteks. Budaya juga tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan sosioekonomi dan kondisi lingkungan tapi juga oleh budaya lain.

Berbagai definisi terkait kebudayaan, Kroeber dan Kluckhohn (1952) dalam (Wirajayadi et al., 2021)) mengelompokkan menjadi enam golongan menurut sifat definisi itu, yakni

- 1) Definisi yang bersifat deskriptif, yakni definisi yang menekankan pada unsur-unsur kebudayaan;
- 2) Definisi yang historis, yakni definisi yang menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan;
- 3) Definisi normatif, yakni definisi yang menekankan hakikat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku;
- 4) Definisi yang psikologis, yakni definisi yang menekankan pada kegunaan kebudayaan dalam penyesuaian diri kepada lingkungan, pemecahan persoalan, dan belajar hidup;
- 5) Definisi yang struktural, yakni definisi yang menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur;
- 6) Definisi yang genetik, yakni definisi yang menekankan pada terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Kandungan setiap budaya terungkap dalam bahasanya. Bahkan ada istilah yang menyatakan dengan bahasa kita bisa mengetahui budaya orang lain. Artinya, bahwa bahasa merupakan suatu produk budaya suatu bangsa. Ditinjau dari segi kebudayaan, bahasa adalah wujud dari kebudayaan, sebagai tempat dan refleksi kebudayaan masyarakat pemilikinya yang memperlihatkan seberapa tinggi tingkat kebudayaan suatu bangsa. Dalam hal ini, dimana kebudayaan itu hanya dimiliki manusia dan tumbuh bersama berkembangnya masyarakat manusia itu sendiri. Unsur-unsur kebudayaan tersebut yang menjadi identitas budaya pada suatu kelompok masyarakat.

Apabila pengertian tentang identitas ini kita kaitkan dengan budaya, maka yang dimaksud dengan identitas budaya adalah pemahaman tentang sesuatu yang identik maupun gambaran yang terkait dengan budaya. Ungkapan Darmastuti (2013) pada tataran hubungan manusia, identitas (identity) memiliki arti sebagai berikut.

- 1) Membuat sesuatu menjadi identik atau sama, misalnya mempertimbangkan sesuatu itu sama artinya dengan melihat peluang (mengidentifikasi satu minat dibandingkan minat yang lain);

- 2) Mengakui keberadaan sesuatu yang dilihat, diketahui, digambarkan, atau yang kita klaim apakah dia manusia atau benda (mengidentifikasi sebuah spesimen biologis);
- 3) Menghubungkan atau membuat sesuatu menjadi lebih dekat (mengidentifikasi pikiran seseorang dengan mazhab yang mempengaruhi dia);
- 4) Kasus psikoanalisis menggunakan istilah identifi untuk menerangkan rincian aspek-aspek psikologis yang dimiliki seseorang dan membandingkannya dengan aspek-aspek psikologis yang dimiliki orang lain;
- 5) Meletakkan seseorang ke dalam tempat orang lain sekurang-kurangnya meletakkan atau mempertukarkan pikiran, perasaan, masalah, dan rasa simpatik (empatik).

Identitas adalah sesuatu yang dapat dinegosiasi dan diciptakan dalam proses interaksi manusiawi. Ia melibatkan kerja komparasi antara orang dan dengan demikian menetapkan kesamaan dan perbedaan di antara mereka. Mereka yang yakin bahwa diri mereka dan orang-orang lain adalah sama, memiliki identitas yang sama, yang dapat dibedakan dari identitas orang-orang yang diyakini sebagai yang berbeda dan yang, karena itu, tidak memiliki identitas yang sama.

Identitas adalah suatu bagian integral dan krusial dari masyarakat, ada perbedaan pendapat di kalangan mereka mengenai faktor-faktor yang membentuk identitas dalam masyarakat kontemporer dan cara-cara berkembangnya sifat dasarnya identitas sosial sejalan dengan waktu. Salah satu cara pikir mengenai identitas yang influensial diusulkan oleh Stuart Hall, yang menyajikan suatu titik-tolak yang nyaman untuk diskusi mengenai kontroversi-kontroversi yang mengitari sifat-dasariah identitas (*the nature of identity*). Menurut Hall (1997) berpendapat bahwa gagasan-gagasan mengenai identitas telah melewati tiga tahap utama yang di dalamnya konsepsi-konsepsi khusus mengenai identitas menjadi dominan dalam pemikiran mengenai masyarakat, ketiga hal tersebut adalah

- 1) Identitas Pra-modern

Hall berpendapat bahwa tahap-tahap awal modernitas “memicu timbulnya suatu bentuk individualisme yang baru dan menentukan (desisif), yang menjadi pusat tegaknya suatu konsepsi baru mengenai subjek individual dan identitasnya” (Hall, 1997). Dalam masyarakat pra-modern, identitas masyarakat umumnya mengambil dasariah di sekitar struktur-struktur tradisional, khususnya yang berkaitan dengan agama. Posisi Anda dalam masyarakat dan identitas Anda berasal

dari posisi Anda dilahirkan, yang dipandang merefleksikan kehendak Allah. Orang tidak dipandang sebagai individu-individu unik dengan identitas mereka masing-masing, tetapi sekedar bagian dari “rantai keberadaan yang besar” (*the great chain of being*). Konsep ini memandang setiap benda hidup sebagai memiliki tempat tertentu dalam skema benda-benda.

2) Subjek Pencerahan

Individu, dalam konsepsi mengenai identitas ini, merupakan suatu pribadi yang utuh (*unifed*) dan menyeluruh (*whole*) dengan kemampuan berpikir untuk diri sendiri. Individu memandang dirinya sebagai berbeda dan terpisah dari orang lain, lengkap utuh dalam dirinya. Individu adalah rasional, mampu melakukan sesuatu bagi dirinya dengan dasariah logika, dan tidak dibatasi oleh posisi mereka dalam masyarakat atau keyakinan-keyakinan tradisional.

3) Subjek Sosiologis

Alam kacamata seorang interaksionis, orang masih tetap memiliki individualitas mereka sendiri, namun bukannya suatu individualitas yang sepenuhnya berbeda atau terlepas dari masyarakat. Identitas berlaku sebagai jembatan antara yang sosial dan yang murni individual. Dengan memiliki suatu identitas khusus, individu-individu menginternalisasi norma-norma dan nilai-nilai tertentu yang mengiringi identitas tersebut. Ia memungkinkan perilaku mereka dapat diramalkan oleh orang lain dan pada gilirannya membuat perilaku dalam masyarakat lebih terpola dan teratur.

4) Perubahan dalam Modernitas Mutakhir - Subjek Pascamodern

Teori identitas para interaksionis simbolis dan gagasan mengenai subjek sosiologis boleh saja menjadi analisis yang tepat dalam modernitas, namun menjadi semakin tidak tepat lagi dalam modernitas mutakhir atau era pascamodern. Menurut Hall (1997) masyarakat-masyarakat kontemporer semakin diciri-khasi oleh keberadaan identitas yang terfragmentasi. Orang tak lagi memiliki konsepsi yang tunggal dan utuh mengenai siapa diri mereka, sebaliknya memiliki “banyak identitas yang kadangkadang kontradiktori atau tidak tegas (*unresolved*)”. Fragmentasi identitas ini memiliki sejumlah sumber.

Sejalan dengan teori pascamodern, identitas telah menyebar (*decentred*). Individu

tidak dapat lagi menemukan inti atau pusat identitas mereka, yang didasari oleh kelas atau negara-bangsa yang ada. Globalisasi, secara khusus, memiliki “suatu efek penjamakan (*pluralizing effect*) terhadap identitas, yang menghasilkan berbagai kemungkinan dan posisi baru identifikasi, dan menjadikan identitas lebih posisional, lebih politis, lebih jamak dan beraneka; kurang mantap, utuh padu atau lintashistoris (*less fixed, unified or trans-historical*)”. Ketaktentuan dan keberanekaan inilah yang menggiring sejumlah kelompok untuk membangun suatu identitas yang lebih mantap (*stable*) atau utuh (*unified*) dengan cara mencoba menciptakan suatu penekanan baru atas etnisitas mereka.

2. Konsep Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat memuat kisah yang berhubungan dengan peristiwa sehari-hari yang dialami oleh masyarakat. Dari cerita rakyat, kita dapat memetik nilai-nilai yang dialami oleh para tokoh. Menurut Indiarti (2017) cerita rakyat, sebagaimana karya sastra yang lain, dapat memberikan manfaat sekaligus hiburan yang menyenangkan bagi para pembaca (*dulce et etile*), khususnya anak-anak, karena cerita rakyat menampilkan kisah yang menarik. Kisah-kisah yang ada dalam cerita rakyat tersebut membuat anak-anak tertawa ketika ada hal yang lucu dan akan larut dalam kesedihan ketika terdapat kisah yang menyedihkan serta menjadi penasaran dengan akhir cerita jika mengisahkan tentang petualangan.

Saat ini cerita rakyat kurang diminati oleh masyarakat. Banyaknya jenis cerita dari luar negeri membuat masyarakat, khususnya anak-anak beralih untuk meminati jenis cerita tersebut padahal cerita rakyat Indonesia sendiri selain juga memiliki banyak aspek pendidikan, filosofi dan manfaat, orisinalitas dan khas budaya bangsa Indonesia. Menurut Zulkarnais et al. (2018) Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang secara turun menurun diwariskan dalam kehidupan masyarakat, seperti dongeng Sangkuriang, Si Kancil, Si Kabayan dan sebagainya. Cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Dalam sastra Indonesia, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan.

Melalui cerita rakyat dapat dimaknai bagaimana orang pada zaman dahulu menjalani kehidupan berbahasanya. Ada begitu banyak elemen yang dapat dikaji dari

naskah cerita rakyat. Menurut Doko (2017) Cerita rakyat sebagai sastra lisan dan tradisi bercerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan sama-sama penting untuk membangun kreativitas sebagai kekayaan budaya etnik. Cerita rakyat memang tidak mengandung fakta, tetapi dapat menghasilkan nilai dan norma yang lebih penting daripada fakta itu.

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk sastra prosa lokal yang seiring dengan perubahan zaman mulai ditinggalkan. Cerita rakyat sebagai sastra lisan dan tradisi bercerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan sama-sama penting untuk membangun kreativitas sebagai kekayaan budaya etnik. Cerita rakyat memang tidak mengandung fakta, tetapi dapat menghasilkan nilai dan norma yang lebih penting daripada fakta itu. Cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai pada cerita rakyat tersebut yang harus dipertahankan pada masa saat ini karena banyak nilai-nilai luhur yang bisa diikuti dalam cerita rakyat.

b. Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Sastra tidak hanya dibatasi pada karya tulis, namun juga sebagai sebuah media untuk menyampaikan pikiran atau sikap kepada masyarakat. Perkembangan sastra sampai zaman modern bahkan sudah bermuara pada eksistensi posisinya sebagai pembentuk sejarah manusia dari zaman ke zaman. Sastra merupakan fenomena universal yang juga merupakan unsur budaya itu sendiri. Menurut Wicaksono (2017) ciri-ciri prosa lama atau cerita rakyat sebagai berikut..

- 1) Prosa lama statis (sesuai dengan keadaan masyarakat lama yang mengalami perubahan secara lambat.
- 2) Istanasentris (cerita berkisar sekitar kerajaan, istana, keluarga raja; bersifat feodal)
- 3) Hampir seluruhnya berbentuk hikayat, tambo, dan dongeng. Pembaca dibawa ke alam khayal dan fantasi.
- 4) Dipengaruhi oleh kesusastraan Hindu dan Arab.
- 5) Cerita sering bersifat anonim.

Cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional yang masih memiliki nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Cerita rakyat juga telah lama lahir sebagai wahana pemahaman dan gagasan pewarisan tata nilai berabat-abat berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan

masyarakat, dalam arti ciptaan yang berdasarkan ucapan dan lebih mudah diganti karena ada unsur yang dikenal masyarakat. Cerita tersebut berkembang secara lisan (dari mulut ke mulut) dan tidak jelas siapa pengarangnya. Cerita rakyat biasanya dibumbui dengan hal yang diterima pikiran atau tidak mungkin terjadi. Menurut Kartikasari & Suprpto (2018) kehadiran karya sastra di masyarakat membawa fungsi yang berguna demi kesejahteraan dan ketenangan para anggota masyarakat, maka ciri-ciri karya sastra lama berjenis cerita rakyat sebagai berikut.

- 1) Karya sastra (cerita rakyat) itu bisa memberikan kesadaran kepada para pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup ini.
- 2) Karya sastra (cerita rakyat) bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia dan kehidupan.
- 3) Karya sastra (cerita rakyat) bisa memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan yang dilontarkan karya sastra itu merupakan hiburan intelektual spiritual.
- 4) Karya sastra (cerita rakyat) bisa memuat kebenaran-kebenaran hakiki. Misalnya karya sastra Mahabarata yang ditulis sudah 2500 tahun lamanya tetap berkesan dan tetap aktual untuk dibaca. Beda dengan karya sastra biasa, baru seminggu atau sebulan lamanya sudah terasa basi. Karena mengandung kebenaran yang hakiki maka karya sastra Mahabarata itu sifatnya abadi untuk selamanya.
- 5) Karya sastra (cerita rakyat) jangan mengenal batas kebangsaan. Dibuat oleh bangsa mana saja kalau karya sastra itu menunjukkan hakikat kebenaran manusia dan kehidupannya kita perlu ikut menjungjung karena masalah-masalah itu sifatnya universal. Dimana saja, kapan saja, siapa saja karya sastra tetap saja sebab isinya menunjukkan sikap yang universal.
- 6) Karya sastra (cerita rakyat) harus bisa memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan. Manusia memutuhkan keindahan. Keindahan merupakan kodrat manusia yang harus dipenuhi. Keindahan itu sebagian besar adanya di dalam seni. Seni adalah hasil ciptaan manusia yang mengutamakan keindahan. Sastra bagian dari seni. Seni sastra bisa mengisi kebutuhan spiritual manusia.
- 7) Karya sastra (cerita rakyat) harus bisa memberikan penghayatan yang mendalam. Untuk memberikan penghayatan yang mendalam. Untuk memberikan penghayatan kepadamanusia tentang sesuatu, sastralah yang maju ke depan. Misalnya di dalam

agam tidak dibenarkan pembunuhan dan pelacuran. Dengan kelihain si penikmat atau si pembaca bisa menghayati lebih mendalam tentang hal itu. Menghayati lebih mendalam dengan sendirinya si penikmat atau si pembaca merasa tergugah hatinya.

- 8) Karya sastra (cerita rakyat) itu harus bisa membudayakan manusia. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang cepat tanggap terhadap apa yang ada dalam kehidupan. Manusia yang berbudaya selalu mencari nilai-nilai kebenaran, keindahan, serta kebaikan. Salah satu cara itu memperoleh itu dengan cara menggauli karya-karya seni termasuk karya sastra yang besar. Karya sastra yang besar itu bisa membawa manusia untuk berpikir, dan berperasaan luhur serta mulia.

Perkembangan sastra di Indonesia melalui berbagai proses yang panjang dan banyak mengalami pasang surut. Pada mulanya, karya sastra yang ada di Indonesia adalah karya sastra yang berupa cerita, yang banyak dikenal berupa dongeng. Dongeng-dongeng tersebut termasuk dalam klasifikasi cerita rakyat (*folk-literature*). Cerita rakyat yang berkembang pada masa lampau merupakan bagian dari kebudayaan rakyat (*folk-lore*) yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kearifan lokal masing-masing daerah di mana cerita rakyat tersebut dilahirkan. Untuk itu, di Indonesia ada banyak sekali cerita rakyat yang berkembang dan diyakini sebagai bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

3. Konsep Pencak Silat

a. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang sejak berabad-abad yang lalu. Dengan berbagai situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, pencak silat hadir sebagai budaya dan metode membela diri dan menjadi kearifan lokal bagi pengusung budaya tersebut. Menurut Ediyono & Widodo (2019) pencak silat merupakan sebuah keterampilan beladiri yang difungsikan sesuai dengan kebutuhan pelakunya dalam menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berasal dari alam, binatang, dan manusia. Hal ini menjadi indikasi mengapa jurus-jurus dalam pencak silat sering menirukan gerakan binatang (jurus harimau terbang, ular mematuk).

Senjata dan seni beladiri silat adalah tak terpisahkan, bukan hanya dalam olah tubuh saja, melainkan juga pada hubungan spiritual yang terkait erat dengan kebudayaan Indonesia. Menurut Akbar & Hariyanto (2022) terdapat pengaruh ilmu bela diri dari Cina

dan India dalam silat. Hal ini karena sejak awal kebudayaan Melayu telah mendapat pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh pedagang maupun perantau dari India, Cina, dan mancanegara lainnya. Gerak dasar pencak silat adalah suatu gerakan terencana, terarah, terkoordinasi, dan terkendali, yang mempunyai empat aspek sebagai satu kesatuan yakni aspek mental spiritual, aspek bela diri, aspek olahraga, dan aspek seni budaya.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pencak silat, diharapkan perguruan pencak silat yang ada benar-benar menjadi suatu lembaga pendidikan kependekaran yang menghasilkan manusia yang memiliki sifat dan sikap taqwa, tanggap, dan tangguh. Menurut Gristyutawati et al. (2012) pencak Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan, eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa. banyak manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran pencak silat, seperti pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pencak silat sebagai suatu bentuk seni bela diri khas bangsa Indonesia. Perkembangannya sangat pesat dengan semakin banyak orang dari berbagai negara lain mempelajari pencak silat. Begitu pula perkembangannya di dalam negeri. Kejuaraan-kejuaraan pencak silat sering digelar untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari proses pembinaan. bahwa pencak silat merupakan cabang olahraga yang cukup lengkap untuk dipelajari karena memiliki empat aspek yang merupakan satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisahkan, yaitu aspek spiritual, aspek bela diri, aspek olahraga dan aspek seni budaya.

b. Nilai Budaya pada Pencak Silat

Pencak silat sebagai bagian kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat. Kini seni pencak silat mulai berkembang luas dikenal di Indonesia, bahkan mulai berkembang luas ke Negara tetangga yang berbangsa melayu. Menurut Kholis (2017) bahwa nilai luhur dalam pencak silat dikembangkan empat aspek dalam satu kesatuan,yaitu

1) Aspek Pengembangan Mental Spiritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semedi, tapa atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tinggi ilmunya (Bila dilihat zaman dahulu).

1) Aspek pengembangan seni budaya.

Aspek seni diharapkan seorang pesilat memiliki ketrampilan gerak yang serasi dan menarik. Mengembangkan pencak silat sebagai budaya bangsa Indonesia yang mencerminkan luhur, guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa nasionalisme dan memperkuat persatuan. Serta mampu menyaring nilai-nilai budaya asing yang negative dan menyerap nilai yang positif guna perbaharuan dalam proses pembangunan.

2) Aspek pengembangan beladiri.

Pengembangan aspek beladiri artinya bahwa pesilat harus terampil dalam melakukan gerakan secara efektif dan efisien untuk menjamin kesiapan fisik dan mental, yang dilandasi sikap kesatria, tanggap, dan kemampuan mengendalikan diri. Dan diharapkan seorang pesilat memiliki kewajian untuk: 1) berani menegakkan kejujuran 2) tahan ujian dan godaan dalam menghadapi cobaan, 3) tangguh dan ulut dalam meraih cita-cita dan usaha, 4) tanggap, cermat, cepat dan tepat dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan, 5) selalu melaksanakan “Ilmu Padi” tidak sombong dan takabur, 6) menggunakan keahlian perkelahiannya hanya dalam keadaan terpaksa untuk keselamatan diri dan menjaga harga diri.

3) Aspek pengembangan olahraga.

Aspek olahraga diharapkan seorang pesilat mempunyai ketrampilan gerak untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan kematangan rohani yang dilandaskan pada hidup sehat. Maka pesilat harus memiliki kesadaran untuk: 1) berlatih dan melaksanakan olahraga pencak silat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, 2) selalu menyempurnakan prestasi jika latihan dan pelaksanaan olahraga tersebut terbentuk pertandingan, 3) menjunjung tinggi sportifitas

Seiring berkembangnya jaman kini pencak silat telah menjadi budaya Indonesia. Dan menjadi karakteristik masyarakat kita, barang tentu akan menjadi salah satu unsur perekat bangsa untuk bersatu dan mengangkat harkat, derajat, dan martabat bangsa Indonesia dimata dunia. Nilai luhur dalam pencak silat dikembangkan empat aspek dalam satu kesatuan, yaitu: aspek spiritual, aspek seni gerak, aspek beladiri, dan aspek olahraga. Dalam empat aspek tersebut terdapat makna yang terkandung didalamnya.

Pencak silat dirasa mampu menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa. Dibuktikan dari nilai-nilai luhur budaya dan nilai-nilai positif yang terkandung di dalam pencak silat. Pencak silat merupakan budaya bangsa yang dapat membentuk karakter siswa yang positif, baik dalam aspek pribadi, sosial, dan budaya. Menurut Jannah Roichatul (2018) selain mengandung nilai-nilai luhur budaya, pencak silat juga memiliki nilai-nilai positif. Nilai-nilai positif tersebut antara lain:

- 1) Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan.
- 2) Cinta Tanah Air dan Bangsa
- 3) Kesehatan dan Kebugaran
- 4) Membangkitkan kepercayaan diri melatih ketahanan mental.
- 5) Mengembangkan kewaspadaan diri.
- 6) Membina sportivitas dan jiwa ksatria.
- 7) Disiplin dan keuletan yang tinggi.

Pencak silat dapat dijadikan sebagai wadah dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa. Karena pencak silat tidak hanya mengandalkan kemampuan fisik saja, tetapi juga pencak silat mengandung nilai-nilai luhur seperti aspek pengembangan mental spiritual, aspek pengembangan seni budaya, aspek pengembangan bela diri, dan aspek pengembangan olahraga. Selain itu juga terdapat beberapa nilai positif yang terkandung dalam pencak silat.

4. Konsep Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Segala jenis bahan ajar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, idealnya dapat diterapkan kepada siswa. Hal yang harus diperhatikan ialah mengenai penerapan bahan ajar yang digunakan apakah tepat atau tidak. Menurut Hermawan (2019) bahan ajar adalah alat pembelajaran yang ditulis dengan tata aturan instruksional karena digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga suatu alat pembelajaran yang disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar juga berupa alat pembelajaran yang berisi keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Bahan ajar harus dipilih secara tepat supaya peserta didik dapat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan optimal. Masalah-masalah yang berkaitan

dengan penentuan atau pemilihan bahan ajar. Menurut Romansyah (2016) kriteria pemilihan bahan ajar mencakup penentuan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta penentuan atau pemilihan jenis bahan ajar sesuai dengan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Agar model pembelajaran dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan perangkat pembelajaran lainnya seperti bahan ajar dan evaluasi yang relevan dengan model yang digunakan. Dengan pertimbangan bahwa model pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri. Menurut Nurjaya (2015) bahan ajar merupakan "subject matter". Bahan ajar yang saat itu sering disebut materi pelajaran dikatakan sebagai suatu kebulatan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dari satuan-satuan materi pelajaran. Pandangan modern justru menganggap materi pelajaran bukanlah tujuan. Bahan ajar adalah alat dan media yang memberi peluang kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Dengan dan melalui bahan ajar yang tersedia, pembelajar akan memperoleh pengalaman berhubungan dengan a) fakta-fakta dalam kehidupan, b) model-model kehidupan, c) simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupan.

Bahan ajar berkedudukan sebagai modal awal yang akan digunakan atau diproses untuk mencapai hasil. Hasil tersebut berupa pemahaman dan kemampuan peserta didik. Bahan ajar yang baik harus memenuhi kriteria bahan ajar dan memiliki integritas dengan realitas kehidupan. guru memberikan kepada peserta didik yang secara garis besar berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa sehingga diharapkan dapat dikuasai siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar diharapkan siswa benar-benar merasakan manfaat bahan ajar.

b. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Sastra

Kemampuan siswa berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, karya sastra yang disajikan hendaknya diklasifikasikan berdasarkan derajat kesukarannya di samping kriteria-kriteria lainnya. Tanpa ada kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, proses pembelajaran yang disampaikan akan mengalami kegagalan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Arif et al.,

(2014) kesesuaian bahan ajar sastra dapat ditempuh melalui kriteria sebagai berikut.

- 1) Bahasanya tidak terlalu sulit diikuti subjek didik,
- 2) Sejalan dengan lingkungan sosial
- 3) Budaya subjek didik,
- 4) Sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan,
- 5) Memupuk rasa keingintahuan.

Pada dasarnya dalam memilih bahan pembelajaran, penentuan jenis dan kandungan materi sepenuhnya terletak di tangan guru. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar pegangan untuk memilih objek bahan pelajaran yang berkaitan dengan pembnaan apresiasi siswa. Prinsip dasar dalam pemilihan bahan pembelajaran adalah bahan pembelajaran yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu.

Suatu pembelajaran memerlukan bahan ajar untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Bahan atau materi ajar adalah sesuatu yang dapat memberikan pelajaran serta ilmu yang berguna bagi siswa. Dalam pendidikan ada suatu proses yang disebut pembelajaran. Pembelajaran menjadikan seseorang mengerti tentang suatu ilmu. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Menurut Erlina et al. (2016) memaparkan kriteria bahan ajar sastra yang baik untuk digunakan siswa diantaranya ;

- 1) Bahan ajar dan bahan belajar itu valid untuk mencapai tujuan pengajaran;
- 2) Bahan ajar dan bahan belajar itu bermakna dan bermanfaat ditinjau dari kebutuhan peserta didik;
- 3) Bahan ajar dan bahan belajar menarik serta merangsang minat peserta didik;
- 4) Bahan ajar dan belajar berada dalam batas keterbacaan dan intelektual peserta didik;
- 5) Bahan ajar dan bahan belajar, khususnya yang berupa bacaan sastra, harus berupa karya sastra utuh, bukan karya sastra sinopsis yang berupa cerita kehidupan tanpa nilai estetik.

Pembelajaran sastra jika dilaksanakan secara benar akan dapat meningkatkan kualitas kebudayaan manusia. tidak terbatas jika pemilihan (bahan ajar)-nya dilakukan secara tepat. Dalam konteks itu, guru sastra bertugas untuk mengembangkan daya kreatif

siswa agar mereka terbiasa memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya. guru harus berperan sebagai mediator (bukan “algojo”, sumber kebenaran tunggal) untuk membantu siswa dalam menginterpretasi karya sastra yang dibacanya. Menurut Didis (2018) kriteria yang layak dipertimbangkan dalam memilih atau menyediakan bahan ajar sastra di sekolah antara lain:

1) Latar belakang sosial budaya

Memilih bahan ajar sastra, harus diperhatikan latar belakang budaya siswa yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu dengan segala variasinya yang meliputi: pranata sosial, stratifikasi sosial, norma, tradisi, etos kerja, lembaga, hukum, seni, kepercayaan, agama, sistem kekrabatan, cara berpikir, mitologi, etika, moral, dan sebagainya. Demikian pula latar belakang karya sastra perlu diperhatikan seperti: sejarah, politik, sosiologis, kultur, kepercayaan, agama, geografis dan sebagainya.

Pada umumnya para siswa akan lebih mudah dan tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya. Lebih-lebih jika karya sastra itu mengangkat tokoh yang berasal dari lingkungan sosialnya dan memiliki kesamaan budaya dengan mereka. Bahan ajar sastra akan mudah diterima oleh siswa jika dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dekat dengan dunianya.

2) Aspek psikologis

Secara psikologis, setiap orang mengalami perkembangan, sehingga seorang anak akan berbeda dengan orang dewasa. Dalam menanggapi bacaan sastra pun taraf perkembangan kejiwaan seseorang sangat berperan. Sehingga, perkembangan psikologis seseorang pasti mengalami tahap-tahap tertentu dan setiap tahap memiliki kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, tahap-tahap perkembangan psikologis anak harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Jika bahan ajar sastranya tepat sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya, maka terbukalah kemungkinan bahwa pengajaran sastra akan diminati. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaannya, sulit diharapkan siswa tertarik mengikuti pengajaran sastra.

3) Aspek kebahasaan

Aspek kebahasaan dalam karya sastra termasuk di dalamnya adalah stilistika. Dalam hal ini meliputi kosakata yang dipakai sastrawan, struktur kata dan kalimat, idiom, metafora, majas, citraan, dan lain-lain sebagai ‘bungkus’ (surface structure) atas gagasan sastrawan, dan sebagainya. Guru harus memperhatikan pula konteks dan isi wacana (*deep structure*), termasuk referensi yang tersedia.

Guru sastra harus mempertimbangkan pula teknik penulisan yang dipakai sastrawan, ciri-ciri kebahasaan yang khas pengarang yang bersangkutan, kohesi atau hubungan antarkalimat, ungkapan, dan komunitas pembaca yang menjadi target sasaran sastrawan. Sehingga, dengan demikian siswa diharapkan dapat memahami bahasa dengan segala fenomenanya yang dipakai dalam karya sastra. Yang perlu ditekankan dalam konteks ini adalah guru sastra diharapkan dapat memahami benar tingkat kemampuan kebahasaan para siswanya sehingga dapat memilih karya sastra yang tepat. Memang dalam praktiknya, bahasa tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur lain dalam karya sastra yang bersangkutan.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian mengenai identitas cerita rakyat Banten sebagai transformasi pertunjukan pencak silat digunakan sebagai implementasi bahan ajar muatan lokal sebagai berikut.

Tabel 4.1 Bahan dan Alat

No.	Bahan dan Alat	Jumlah	Keterangan
1	Alat Perekam Pertunjukan Pencak Silat	1	
2	Kertas	1	
3	Alat tulis	1	
4	Printer	1	
5	Tinta printer	1	

B. Metode Penelitian

Sebagai persoalan mengenai identitas kebudayaan dalam transformasi seni pertunjukan pencak silat ke bentuk drama, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Adapun metode etnografi digunakan untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Istiyanto & Novianti (2018) kondisi ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial sebagai identitas budaya.

Data primer dan data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan pelacakan dokumen tertulis. Menurut Rahman (2015) prosedur dengan metode etnografi dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah yang terdiri dari enam langkah; 1) pemilihan suatu project etnografi, 2) pengajuan pertanyaan etnografi, 3) pengumpulan data etnografi, 4) pembuatan suatu rekaman etnografi, 5) analisis data etnografi, dan 6) penulisan sebuah etnografi.

Adapun keabsahan data dalam penelitian ini dengan melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan dalam meneliti transformasi pertunjukan pencak silat ke dalam drama pada peserta yang mengikuti lomba tersebut. Melakukan triangulasi serat diskusi teman sejawat untuk mengecek data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini. Menurut Rijali (2019) ketika mengumpulkan data maka data itu dapat direduksi. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Ketika data yang sudah didapatkan mengenai seni pertunjukan pencak silat ke dalam drama kemudian data tersebut peneliti melakukan reduksi data.

C. Prosedur Penelitian

Sesuai yang telah disebutkan dalam metode penelitian, bahwa peneliti sendirilah yang menjadi instrument utama penelitian ini. Namun, peneliti juga memerlukan instrument lainnya untuk menunjang penelitian ini. Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi ialah sebuah teknik dalam pengumpulan data yang memiliki ciri yang istimewa. Observasi tidak membatasi pada jumlah orang, melainkan juga objek-objek yang lain yang dapat diamati (Sugiyono, 2016). Peneliti melakukan observasi dalam hal ini yaitu merekam perlombaan perguruan-perguruan pencak silat dalam acara lomba pencak silat bercerita provinsi Banten.

2. Wawancara

Wawancara dapat diterapkan dalam teknik pengumpulan sebuah data. Wawancara dapat diterapkan secara sistematis maupun abstrak, dan juga teknik wawancara dapat diterapkan melalui tatap muka secara langsung maupun melalui telepon (Sugiyono, 2016). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Adapun dalam penelitian ini melakukan wawancara ke Kepala Bidang Dinas Provinsi Banten dalam menyelenggarakan lomba pencak silat bercerita dan juara kesatu sampai ketiga dalam menampilkan pencak silat bercerita dengan tema-tema cerita rakyat Banten.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah catatan kejadian yang telah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, karya-karya yang telah diciptakan, serta gambar (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menerapkan pengumpulan data dokumentasi untuk membantu data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara sehingga data yang didapatkan semakin akurat. Berkaitan dengan dokumentasi seluruh aktivitas penelitian yang berhubungan pengambil data penelitian, seperti hasil rekaman, foto-foto, wawancara dalam melakukan penelitian mengenai seni pertunjukan pencak silat bercerita dengan menampilkan cerita rakyat Banten pada penampilan pada setiap perguruan pencak silat.

D. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, dania berkaitan pula dengan sumber dan jenis data. Adapun teknik analisis data ini menggunakan model Spradley dalam menganalisis data penelitian ini. Ada beberapa macam analisis data menurut Spradley (2007) dalam menggunakan metode etnografi yaitu :

1. Analisis Domain, memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/penelitian atau situasi sosial. Ditemukan berbagai domain atau kategori. Diperoleh dengan pertanyaan grand dan minitour. Peneliti, menetapkan domain tertentu sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Makin banyak domain yang dipilih, maka akan semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian.
2. Analisis Taksonomi, domain yang dipilih tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. dilakukan dengan terfokus pada penelitian yang didapatkan pada pertunjukan pencak silat bercerita yang menceritakan cerita rakyat Banten.
3. Analisis Komponensial, mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan mengkontraskan dalam melakukan penelitian mengenai pertunjukan pencak silat bercerta yang menceritakan cerita rakyat Banten.

4. Analisis tema Kultural, mencari hubungan diantara domain dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan dan selanjutnya dinyatakan kedalam tema/judul penelitian mengenai identitas cerita rakyat Banten sebagai transformasi pertunjukan pencak silat untuk implikasi bahan ajar muatan lokal.

E. Keabsahan Data

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat begitu besarnya posisi data maka keabsahan data yang terkumpul menjadi vital. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah pula demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Adapun keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2016) menyatakan keabsahan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut.

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat mengenai data penelitian yang didapatkan mengenai identitas budaya Banten yang terdapat pada hasil analisis mengenai pertunjukan silat yang memodifikasi dengan tampilan menceritakan cerita rakyat.

2. Pengujian Transferability

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas sistematis, dan dapat dipercaya pada data penelitian yang didapatkan mengenai identitas cerita rakyat Banten sebagai transformasi pertunjukan pencak silat untuk implikasi bahan ajar muatan lokal.

3. Pengujian Dependability

Uji dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Untuk itu pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2016). Dalam melakukan penelitian ini terlebih dahulu peneliti melakukan audit secara keseluruhan data yang diperoleh kemudian data yang sudah dianalisis mengenai identitas budaya pada cerita rakyat Banten yang ditampilkan dalam bentuk seni pertunjukan pencak silat kemudian peneliti melakukan perbaikan pada data yang tidak sesuai.

4. Pengujian Konfirmability

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan (Sugiyono, 2016). Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada pada data penelitian yang telah didapatkan mengenai identitas budaya pada cerita rakyat Banten yang ditampilkan dalam bentuk seni pertunjukan pencak silat.

F. Anggaran Biaya

Untuk mengetahui rencana anggaran biaya dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun anggaran biaya penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.2 Format Justifikasi Anggaran

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Bahan	ATK	Paket	5	55.000	275.000
HR Penunjang penelitian	Kordinator peneliti/perekayasa	OB	2	420.000	840.000
HR Penunjang penelitian	Pengolah data	Penelitian	2	1.540.000	3.080.000

HR Penunjang penelitian	Pembantu lapangan	OH	5	80.000	400.000
HR Komite penilaian	Laporan antra	Per laporan	2	500.000	1.000.000
HR Komite penilaian	Laporan akhir	Per laporan	2	1.000.000	2.000.000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Publikasi artikel di Jurnal nasional	Paket	1	350.000	350.000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Haki	Paket	1	250.000	250.000
Bahan	Bahan Habis Pakai	Unit	5	350.000	1.750.000
Bahan	Barang Persediaan	Unit	5	350.000	1.750.000
Pengumpulan Data	Biaya Konsumsi	Paket	5	35.000	175.000
TOTAL					11.870.000

G. Jadwal Penelitian

Untuk mengetahui perencanaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun rencana jadwal penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

No.	Jenis Kegiatan	Juni	Juli	Agst	Okt	Nov	Des
1.	Pembuatan proposal						
2.	Pengambilan data						
4	Analisis data						
5.	Pengolahan data						
6.	Tahap penyusunan penelitian						
7.	Tahap penyusunan luaran						

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti berkaitan dengan identitas cerita rakyat pada transformasi pertunjukan silat sebagai implikasi bahan ajar muatan lokal. Data-data mengenai penelitian ini diambil datanya berdasarkan lomba pencak silat bercerita yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Data penelitian yang diambil berdasarkan perguron-perguron dari peserta sekolah di Banten yang menampilkan pertunjukan pencak silat dengan mengkreasikan cerita rakyat Banten. Adapun hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Identitas Cerita Rakyat Banten pada Transformasi Pertunjukan Silat

Temuan penelitian yang didapatkan dalam mengkaji transformasi pertunjukan pencak silat dalam bentuk drama yang didapatkan peneliti dalam mengumpulkan data melalui pengamatan terlibat, wawancara kepada para pemain pencak silat yang dikolaborasikan dengan drama, dan pelacakan dokumen tertulis mengenai pencak silat Banten dan cerita rakyat Banten yang dimainkan dalam bentuk drama. Untuk itu, data yang telah terkumpul dalam penelitian ini kemudian dikaji dengan teori identitas budaya. Adapun konsep identitas budaya menurut Hal (1997) gagasan-gagasan mengenai identitas telah melewati tiga tahap utama yang di dalamnya konsepsi-konsepsi khusus mengenai identitas menjadi dominan dalam pemikiran mengenai masyarakat. Ketiga hal tersebut adalah (1) Subjek Pencerahan (*The Enlightenment subject*), (2) Subjek sosiologis (*The sociological subject*), (3) Subjek pasca-modern (*The post-modern subject*).

Adapun data penelitian ini yang digunakan pada tampilan cerita rakyat Banten dengan kreasi drama dan pencak silat Banten dengan cerita rakyat yang dikaji sebagai berikut.

Tabel 1

Cerita Rakyat yang Dikreasikan dengan Drama dan Pencak Silat

No	Perguruan Pencak Silat	Tema Cerita Rakyat yang Dondifikasi ke Drama
1.	Perguron Sinar Pusaka Putra, SMKN 1 Anyer, Kab.	Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari

	Serang	
2.	Perguron Panglipur Mas, Kab. Lebak	Kisah berdirinya kesultanan Banten
3.	Perguron Panglipur Cakra Sejati, Kab. Serang	Asal usul Cikaputrian
4.	Be'si PP Cisadane, Kota Tangerang	Pangeran Cisadane

a. Subjek Pencerahan (*The Enlightenment Subject*)

Bagaimanapun dengan hadirnya modernitas, hal ini berubah. Antara abad ke-16 dan ke-17 suatu konsepsi baru mengenai identitas menjadi dominan (Hall, 1997). Subjek pencerahan ini terdapat dalam masing-masing individu dalam menjalani kehidupannya, tidak bercampur dengan hal atau orang lain. Karakter muncul secara alamiah dalam diri individu, sehingga mampu menetapkan identitas dalam dirinya yang membuat berbeda dengan orang lain (Zahrok & Setya 2021). Dengan subjek pencerahan ini, dapat dilihat identitas budaya yang dimiliki oleh cerita rakyat Banten yang dimodifikasi dengan tampilan drama dan silat Banten. Banyak sekali budaya yang dimiliki pada seni pertunjukan drama yang dimodifikasi dengan silat Banten yang menampilkan cerita-cerita rakyat di Banten.

Tampilan drama dengan judul cerita rakyatnya Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari yang ditampilkan oleh Perguron Sinar Pusaka Putra dari SMKN 1 Anyer Kabupaten Serang. Penampilan dari grup pencak silat tersebut menampilkan kisah dua orang "*Pangeran Sae Bagus Lana dan Pangeran Cunihin. Sae Bagus Lana (Baik) seperti namanya dalam bahasa Sunda adalah laki-laki yang baik hati, sedangkan Pangeran Cunihin (penggoda) adalah laki-laki yang suka menggoda wanita. Jadi wajar saja jika Putri Arum memilih Pangeran Sae Bagus Lana sebagai kekasihnya. Ketika tahu sang putri tidak memilih dia dan malah memilih rekan seperguruannya, Membuat Pangeran Cunihin Murka. Maka dengan akal bulusnya, Pangeran Cunihin mencoba mencari cara agar bisa menyingkirkan Pangeran Sae Bagus Lana.*"

Berdasarkan cerita aslinya bahwa Pangeran Cunihin mengambil kesaktian Pangeran Sae Bagus Lana, kemudian Pangeran Sae Bagus Lana merubah pangeran malang itu menjadi kake tua renta. Hal tersebut berbeda dengan konsep drama yang ditampilkan dalam bentuk pencak silat. Penampilan Perguron Sinar Pusaka Putra mengubah ceritanya bahwa Pangeran Cunihin dan Pangeran Bagus Lana saling memperebutkan Putri Cadasari dengan menggunakan kekuatan ilmu silat dan kekebalan tubuhnya. Hal tersebut sebagai identitas subjek pencerahan dengan hadirnya moderenitas mengubah ceritanya ke dalam pertunjukan silat. Menurut Pradila (2021) transformasi dalam karya sastra adalah perubahan bentuk sastra ke bentuk karya sastra yang baru dengan struktur yang baru, tanpa mengubah dasar cerita dari sastra tersebut. Selain itu, menurut Nastiti & Syah (2022) melalui tingkah laku dapat diketahui arti dalam psikologi adalah ilmu yang mempelajari manusia melalui mental, pikiran, serta tingkah laku dari manusia itu sendiri.

Penampilan drama tentang cerita Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari yang dimodifikasi ke dalam bentuk pertunjukan silat tersebut. Memberitahukan mengenai asal-usul terbentuknya Kabupaten Pandeglang melalui pertunjukan drama tersebut kepada penonton. Mengingatkan penonton mengenai asal usul Kabupaten Pandeglang yang salah satu daerah di Banten melauai kisah percintaan Pangeran Bagus Lana atau Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari. Hal tersebut sebagai identitas subjek pencerhan untuk mengingatkan masyarakat mengenai asal-usul nama daerah Pandeglang melalui pertunjukan drama yang ditransformasikan ke dalam pertunjukan silat. Menurut Noviyanti (2019) pentingnya legenda bagi masyarakat yaitu legenda mengandung nilai- nilai kearifan yang ditaati serta dipelihara sebagai sarana ikatan sosial, dan menjaga keberlangsungan legenda agar tetap ada di kalangan masyarakat. Selain itu menurut Maryanti & Syah (2021) sastra yang berjenis cerira rakyat menyuguhkan kisah-kisah yang menggiring penikmat sastra untuk melakukan sesuatu. Dalam sastra terdapat unsur-unsur yang akan memberikan pengetahuan mengenai kebenaran, adat istiadat, agama, dan kebudayaan.



Gambar 1: Pertunjukan Silat yang di Modifikasi dengan Penampilan Drama Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari.

Penampilan tersebut menggambarkan identitas modernitas mengisahkan penampilan drama Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari sebagai identitas budaya Banten. Penampilan tersebut menampilkan identitas budaya Banten dalam bentuk cerita yang ditampilkan tempat Pangeran Cunihin mengambil batu keramat dalam pertunjukan drama tersebut dikenal dengan Kramwathu. Nama tempat Kramatwathu dalam kisah drama yang ditampilkan tersebut mengingatkan penonton mengenai nama daerah yang terdapat di Kota Serang yaitu Kramatwathu. Ternyata dari satu kisah cerita yang dikemas dalam bentuk tampilan drama, maka identitas nama-nama daerah di Banten diambil dari cerita rakyat Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari. Berdasarkan penampilan drama yang dikolaborasikan dengan pencak silat tersebut, maka para penonton mendapatkan pencerahan mengenai identitas nama-nama daerah yang tersebar di Pandegelang dan Serang karena dilatar belakangi cerita rakyat rakyat Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari.

b. Subjek Sosiologis (*The sociological subject*)

Suatu konsepsi yang lebih sosiologis mengenai subjek dan identitas individual. Hal ini sebagai hasil dari perubahan-perubahan dalam masyarakat (Lampropoulou, 2016). Dalam memahami identitas sosial dan identitas diri seseorang, tidak bisa lepas dari interaksi individu dalam kelompoknya/lingkungan sosialnya. Proses interaksi antara individu dengan kelompok berpengaruh besar dalam terbentuknya identitas individu. Dalam interaksi bukan kelompok saja yang membentuk identitas sosial individu, namun bagaimana individu membangun interaksi dengan anggota kelompok sosialnya (Sulistyowati, 2019). Konsepsi mengenai identitas sosiologi pada drama yang ditampilkan dalam bentuk

pertunjukan silat. Hal tersebut menggambarkan identitas budaya Banten karena drama yang ditampilkan berkaitan dengan cerita rakyat yang terdapat di Provinsi Banten.

Identitas sosiologis tersebut terdapat pada drama mengenai kisah berdirinya kesultanan Banten yang dimodifikasi dengan gerakan silat Banten saat melakukan pertunjukannya. Hal tersebut terdapat pada adegan yaitu *“Pelabuhan Banten sangat diminati pedagang pada saat itu. Pasalnya, Kesultanan Banten tidak menerapkan monopoli, sehingga perdagangan bisa berlangsung secara terbuka. Selain perdagangan, Banten juga menjadi daerah yang inklusif bagi semua golongan. Meskipun diperintah dengan sistem Islam, namun kebebasan beragama sangat terjamin di Banten.”* Identitas sosiologis tersebut terdapat pada adegan drama tersebut, yang mengisahkan Kesultanan Banten sudah menerapkan syariat Islam dalam berbagai hal termasuk dalam hal perdagangan. Akan tetapi, bukan berarti cerminan kisah drama tersebut tidak memperdulikan keagamaan lain. Kisah drama tersebut yang ditampilkan dalam tokoh Sultan Ageng yang memimpin kerajaan Banten. Tercerminkan sosok tokoh raja Banten yang menghormati berbagai Agama. Hal tersebut sebagai terbuktinya identitas sosiologis pada kerajaan Banten yang tercermin pada penampilan drama yang dimodifikasi dengan silat ditampilkan oleh Perguron Panglipur Mas, Kab. Lebak.

Penampilan drama yang ditampilkan oleh Perguron Panglipur Mas, Kab. Lebak tersebut. Mengingat masa-masa kejayaan Kesultanan Banten pada masa penjajahan Belanda. Tentunya penampilan drama yang ditampilkan terdapat unsur-unsur silat Banten dalam penampilannya. Hal tersebut mengingatkan kisah perjuangan Kesultanan Banten pada masa penjajahan Belanda. Mulai dari kemajuan Kesultanan Banten dengan menerapkan syariat Islam. Identitas sosiologis dengan menerapkan syariat Islam tersebut sebagai identitas masyarakat Banten hingga saat ini. Artinya melalui drama kisah berdirinya kesultanan Banten tersebut, identitas keislaman sebagai budaya masyarakat Banten sudah diajarkan oleh raja-raja Banten pada masa itu. Sehingga identitas sosiologis mengenai keislaman terus dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat Banten.

Menyadari bahwa terbentuknya kesultanan Banten didasarkan pada semangat keislaman maka simbol-simbol keislaman banyak dijumpai dalam pembentukan struktur pemerintahan dan masyarakatnya (Firdausi, 2016). Identitas keislaman tersebut sebagai subjek sosiologis sampai saat ini dengan mempertahankan budaya keislaman pada masyarakat Banten. Pertunjukan drama yang dipertunjukkan ditampilkan oleh Perguron Panglipur Mas, Kab. Lebak tersebut, mengingatkan masa-masa Kesultanan Banten pada masa penjajahan Belanda karena diiringin dengan tampilan pertunjukan silat khas Banten.



Gambar 2: Pertunjukan Drama Kisah Berdirinya Kesultanan Banten yang Dimodifikasi dengan Pertunjukan Silat.

Banten merupakan *sphere of interaction* berbagai model budaya, tempat bertemunya kelompok-kelompok pembawa identitas, baik berbasiskan agama, etnik atau ras, maupun status sosial (Nurholis, 2016). Untuk itu cerita rakyat di Banten mengandung unsur-unsur identitas keislaman. Diantaranya saat dilakukan perlombaan pencak silat bercerita ini yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten dengan menampilkan tampilan pencak silat diikuti dengan penampilan drama yang menceritakan cerita rakyat di Banten. Perubahan seni pertunjukan drama ke dalam bentuk pencak silat ini sebagai identitas subjek sosiologis masyarakat yang melakukan perubahan seni pertunjukan dengan dikolaborasikan seni bela diri khas Banten sebagai tampilan identitas lokal.

Bila kita cermati, bahasa memuat dampak-dampak ideologi yang memiliki kekuatan untuk membentuk perilaku pembaca atau penontonya (Syah, 2020). Hal tersebut sebagai cerminan seni pertunjukan pencak silat dikolaborasikan dengan

drama sebagai perilaku ideologi masyarakat yang menampilkan pertunjukan yang berbeda tetapi tetap mempertahankan identitas kebudayaan Banten yaitu dalam bentuk cerita rakyat di Banten. Identitas subjek sosiologis itulah yang muncul dalam seni pertunjukan sebagai transformasi untuk memperkenalkan cerita rakyat di Banten kepada para penonton yang hadir dalam bentuk tampilan pencak silat yang dikolaborasikan dengan pertunjukan drama. Kolaborasi itulah yang menjadi daya tarik penonton untuk melihat, sehingga ditemukannya aspek subjek sosiologis sebagai transformasi masyarakat Banten.

c. Subjek Pasca-Modern (*The post-modern subject*)

Pada situasi modernitas mutakhir atau sering disebut pasca-modern, yang memiliki ciri-ciri berbeda. Identitas masyarakat kontemporer ini cenderung terfragmentasi. Orang tidak lagi memiliki konsepsi yang tunggal dan utuh mengenai siapa diri mereka. Sebaliknya, malah memiliki banyak identitas yang seringkali berkontradiksi dan tidak tegas (*unresolved*). Fragmentasi identitas ini salah satunya dipengaruhi globalisasi (Widiyanti, 2022). Subjek pasca modern atau identitas budaya dipengaruhi oleh faktor globalisasi, terutama dalam melakukan seni pertunjukan. Pertunjukan seni bela diri pencak silat yang dikolaborasikan dengan pertunjukan drama tersebut sebagai subjek pasca modern yang dipengaruhi adanya globalisasi untuk memperkenalkan cerita rakyat Banten dalam bentuk tampilan yang berbeda.

Hal tersebut peneliti temukan pada pertunjukan pencak silat yang dikolaborasikan dengan drama dengan penampilan dari Perguron Besi PP Cisadane, Kota Tangerang yang menampilkan cerita rakyat Pangeran Cisadane. Tampilan drama yang disajikan oleh perguron tersebut menampilkan kisah cerita rakyat Pangeran Cisadane yang dimodifikasi ceritanya pada masa pemerintahan Belanda dengan tampilan cerita rakyat yang menampilkan unsur-unsur modernitas peninggalan Pangeran Cisadane di masa modern di daerah Kota Tangerang. Pertunjukan tersebut awalnya menampilkan kisah perebutan wilayah Tangerang oleh pihak Belanda dengan penampilan silat yang dipertunjukan, kemudian diubah jalan ceritanya menjadi perebutan kekuasaan pada masa pemilihan kepala daerah dengan tampilan saling memperebutkan kekuasaan.

Pada cerita aslinya yaitu “*Pendekar Cisadane dikenal sebagai sosok yang sederhana dan memiliki kepedulian tinggi pada rakyat miskin. Semasa hidupnya ia membela rakyat yang ditindas oleh Belanda, sama seperti pendekar yang lain, Surya identik dengan golok dan ilmu kanuragan yang disegani oleh musuh-musuhnya. Dikisahkan bahwa dulu ada penghuni sungai Cisadane berwujud buaya yang sering mengganggu warga sekitar Cisadane . Pendekar Cisadane lah yang akhirnya berhasil mengalahkan Ratu Siluman Buaya*”. Berdasarkan cerita aslinya bahwa Pangeran Cisadane ialah sosok yang membela rakyat yang ditindas oleh Belanda dan menguasai ilmu bela diri yang identik dengan golok. Ketika itu ada kisah penunggu Sungai Cisadane yang dipercayai masyarakat sekitar yaitu Ratu Siluman Buaya. Pangeran Cisadane yang ingin menolong masyarakat ingin menghilangkan kepercayaan yang berkaitan dengan hal mistik tersebut, berupaya untuk membinasakan Ratu Siluman Buaya tersebut.

Saat cerita tersebut ditampilkan oleh Perguron Besi PP Cisadane terjadi perbedaan versi cerita yang dimodifikasi dengan tampilan drama dan silat tersebut. Perbedaan tersebut terdapat pada versi cerita yang menampilkan bahwa Pangeran Cisadane bukan membunuh Ratu Siluman Buaya agar masyarakat sekitar tidak lagi mempercayai hal-hal mistik tersebut. Perbedaan tersebut ditampilkan dengan menggantikan lawan Pangeran Cisadane diganti kekuasaan pemerintahan pada masa saat ini yang tidak lagi berpihak oleh rakyat. Penampilan drama tersebut tidak lagi menampilkan Pangeran Cisadane melawan Ratu Siluman Buaya tersebut.

Pergeseran modernitas tampilan cerita yang ditampilkan oleh Perguron Besi PP Cisadane dengan cerita Pangeran Cisadane tersebut sebagai subjek pasca-modern. Hal tersebut dikarenakan pertunjukan yang ditampilkan oleh grup tersebut ingin mengkritik pemerintahan sekarang yang sedang terjadi dengan tampilan drama dan pencak silat. Tidak lagi menampilkan cerita Pangeran Cisadane yang melawan Ratu Siluman Buaya tersebut. Menurut Syah & Fatonah (2019) kehilangan identitas karya sastra lama berjenis cerita rakyat berarti kehilangan nilai sejarah dan nilai budaya daerah yang sangat berharga, baik pada masa kini atau masa yang akan datang. Untuk itu meskipun unsur-unsur modernitas ditampilkan, tetapi identitas budaya tidak boleh dihilangkan.

Unsur-unsur modernitas pada suatu identitas budaya pada pertunjukan drama yang dikolaborasikan dengan pencak silat, tidak dapat dihindarkan begitu saja. Tampilan pertunjukan tersebut, sebagai unsur modern yang dikreasikan oleh para pelaku seni pertunjukan, tetapi tetap mengingatkan tentang sejarah cerita rakyat versi aslinya. Kolaborasi identitas subjek modern tersebut sebagai identitas budaya pada masyarakat Banten yang diperkenalkan dalam tampilan seni pertunjukan yang berbeda. Tampilan seni pertunjukan yang modern tersebut sebagai daya tarik penonton atau masyarakat, agar mengetahui asal usul dari suatu cerita rakyat yang dipertontonkan dalam bentuk drama yang dikolaborasikan dengan tampilan pencak silat khas Banten.

B. Pembahasan

1. Identitas Cerita Rakyat Banten pada Transformasi Pertunjukan Silat

Adapun konsep identitas budaya menurut Hal (1997) gagasan-gagasan mengenai identitas telah melewati tiga tahap utama yang di dalamnya konsepsi-konsepsi khusus mengenai identitas menjadi dominan dalam pemikiran mengenai masyarakat. Ketiga hal tersebut adalah (1) Subjek Pencerahan (*The Enlightenment subject*), (2) Subjek sosiologis (*The sociological subject*), (3) Subjek pasca-modern (*The post-modern subject*).

Penampilan cerita rakyat Pangeran Pandegelang menggambarkan identitas modernitas atau Subjek Pencerahan (*The Enlightenment subject*) mengisahkan penampilan drama Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari sebagai identitas budaya Banten. Penampilan tersebut menampilkan identitas budaya Banten dalam bentuk cerita yang ditampilkan tempat Pangeran Cunihin mengambil batu keramat dalam pertunjukan drama tersebut dikenal dengan Kramwathu. Nama tempat Kramatwathu dalam kisah drama yang ditampilkan tersebut mengingatkan penonton mengenai nama daerah yang terdapat di Kota Serang yaitu Kramatwathu. Ternyata dari satu kisah cerita yang dikemas dalam bentuk tampilan drama, maka identitas nama-nama daerah di Banten diambil dari cerita rakyat Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari. Berdasarkan penampilan drama yang dikolaborasikan dengan pencak silat tersebut, maka para penonton mendapatkan pencerahan mengenai identitas nama-nama daerah yang tersebar di Pandegelang dan Serang karena dilatar belakangi cerita rakyat rakyat Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari.

Wacana identitas dipaparkan dalam rangka untuk memberikan bayangan bagaimana wacana identitas kemudian menjadi penting dalam konstelasi pembacaan (budaya) dan kaitan nantinya dengan tema identitas yang akan selalu berhubungan dengan citraan dalam karya visual (Himawan, 2014). Identitas yang terdapat pada cerita rakyat penampilan drama Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari sebagai identitas budaya Banten sebagai subjek pencerhan. Ketika ditampilkan cerita rakyat tersebut dalam pertunjukan drama pencak silat, maka para penonton menjadi mengetahui mengenai asal usul daerah Pandegelang yang ternyata merupakan kisah dalam cerita rakyat yang berasal dari Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari.

Selain itu, temuan dalam penelitian ini berkaitan dengan Subjek Sosiologis (*The sociological subject*) yang terdapat pada tampilan dalam cerita rakyat Banten dengan judul Kesultanan Banten. Cerita rakyat tersebut terdapat unsur identitas budaya subjek sosiologis yang berkaitan bahwa Kesultanan Banten sudah menerapkan syariat Islam dalam berbagai hal termasuk dalam hal perdagangan. Akan tetapi, bukan berarti cerminan kisah drama tersebut tidak memperdulikan keagamaan lain. Kisah drama tersebut yang ditampilkan dalam tokoh Sultan Ageng yang memimpin kerajaan Banten. Tercerminkan sosok tokoh raja Banten yang menghormati berbagai Agama. Hal tersebut sebagai terbuktinya identitas sosiologis pada kerajaan Banten yang tercermin pada penampilan drama yang dimodifikasi dengan silat ditampilkan oleh Perguron Panglipur Mas, Kab. Lebak.

Apabila pengertian tentang identitas Subjek Sosiologis (*The sociological subject*) maka, kita kaitkan dengan budaya, maka yang dimaksud dengan identitas budaya adalah pemahaman tentang sesuatu yang identik maupun gambaran yang terkait dengan budaya. Ungkapan Darmastuti (2013) pada tataran hubungan manusia, identitas (identity) memiliki arti mengakui keberadaan sesuatu yang dilihat, diketahui, digambarkan, atau yang kita dapat lestarikan. Konsep identitas budaya tersebut pada tampilan pencak silat Perguron Panglipur Mas, Kab. Lebak yang menjadikan subjek sosiologis sebagai ciri khas dari masyarakat Banten yang menerapkan syariat Islam sesuai ajaran pada Kesultanan Banten pada saat itu. Semestinya masyarakat belajar dengan adanya ajaran dari cerita rakyat yang ditampilkan dalam pertunjukan pencak silat tentang Kesultanan Banten, maka

nilai-nilai syariat Islam harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banten sebagai subjek sosiologis.

Temuan penelitian mengenai Subjek Pasca-Modern (*The post-modern subject*) yang didapatkan dalam tampilan dari Perguron Besi PP Cisadane, Kota Tangerang yang menampilkan cerita rakyat Pangeran Cisadane. Tampilan drama yang disajikan oleh perguron tersebut menampilkan kisah cerita rakyat Pangeran Cisadane yang dimodifikasi ceritanya pada masa pemerintahan Belanda dengan tampilan cerita rakyat yang menampilkan unsur-unsur moderenitas peninggalan Pangeran Cisadane di masa modern di daerah Kota Tangerang.

Kritik sosial yang ditampilkan pada Perguron Besi PP Cisadane ini menunjukkan adanya unsur moderenitas dengan menampilkan masa pemerintahan Pangeran Cisadane dengan mengubah atau menyindirnya dalam bentuk pemerintahan di Banten saat ini. Seperti yang diungkapkan Kartikasari & Suprpto (2018) kehadiran karya sastra di masyarakat membawa fungsi yang berguna demi kesejahteraan dan ketenangan para anggota masyarakat, maka ciri-ciri karya sastra lama berjenis cerita rakyat bisa memberikan kesadaran kepada para pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Hal-hal yang berkaitan dengan kebenaran hidup ini yang ditampilkan pada Perguron Besi PP Cisadane yang menampilkan cerita rakyat Pangeran Cisadane dengan tampilan modifikasi pencak silat.

2. Penggunaan Cerita Rakyat sebagai Implikasi Bahan Ajar Muatan Lokal

Temuan yang berkaitan dengan identitas cerita rakyat Banten sebagai transformasi pertunjukan silat sebagai implikasi bahan ajar muatan lokal, maka berdasarkan identitas budaya yang berkaitan dengan 1) Subjek Pencerahan (*The Enlightenment subject*), (2) Subjek sosiologis (*The sociological subject*), (3) Subjek pasca-modern (*The post-modern subject*). Unsur-unsur identitas budaya tersebut pada cerita rakyat Banten, maka dapat memenuhi unsur-unsur muatan lokal Banten.

Unsur-unsur muatan lokal yang terdapat pada cerita rakyat Banten tersebut, jika dijadikan sebagai bahan ajar sastra untuk tingkat sekolah dapat digunakan untuk membangun nilai-nilai pendidikan muatan lokal Banten. Seperti yang diungkapkan menurut Arif et al., (2014) kesesuaian bahan ajar sastra dapat ditempuh melalui kriteria sebagai berikut.

- a. Bahasanya tidak terlalu sulit diikuti subjek didik

Cerita yang disajikan dalam penampilan pertunjukan pencak silat dalam bentuk cerita rakyat Banten tersebut, maka bahasanya mudah dipahami terutama untuk digunakan dalam mengajarkan sastra dalam bentuk keterampilan menyimak dan menulis. Bahan ajar yang disajikan pada penelitian dalam bentuk rekaman audio visual. Sehingga memudahkan siswa dalam menyajikan keterampilan menyimak dan menulis dengan menggunakan media rekam cerita rakyat ini. Hanya guru-guru di sekolah dasar ketika menggunakan rekaman cerita rakyat yang dibentuk dalam transformasi pencak silat ini, maka dapat disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada masing-masing jenjang kelas. Tidak hanya rekaman cerita rakyat yang dapat digunakan dalam bahan ajar muatan lokal pada penelitian ini, tetapi cerita rakyat Banten berbasis teks dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra untuk memperkenalkan muatan lokal Banten kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan Romansyah (2016) kriteria pemilihan bahan ajar mencakup penentuan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta penentuan atau pemilihan jenis bahan ajar sesuai dengan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

b. Sejalan dengan lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang terdapat pada cerita rakyat yang ditransformasikan dengan pencak silat ini tentunya dapat mengingat sejarah tentang nama-nama daerah di Banten dan ternyata nama daerah tersebut berasal dari cerita rakyat Banten yang ditransformasikan dalam pertunjukan silat ini. Seperti yang ditampilkan oleh drama Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari sebagai identitas budaya Banten. Penampilan tersebut menampilkan identitas budaya Banten dalam bentuk cerita yang ditampilkan tempat Pangeran Cunihin mengambil batu keramat dalam pertunjukan drama tersebut dikenal dengan Kramawathu. Nama tempat Kramatwathu dalam kisah drama yang ditampilkan tersebut mengingatkan penonton mengenai nama daerah yang terdapat di Kota Serang yaitu Kramatwathu. Ternyata dari satu kisah cerita yang dikemas dalam bentuk tampilan drama, maka identitas nama-nama daerah di Banten diambil dari cerita rakyat Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari.

Lingkungan sosial Banten yang ditemukan pada cerita rakyat Banten tersebut sebagai bahan ajar muatan lokal untuk pada siswa di sekolah. Menurut Didis (2018) kriteria yang layak dipertimbangkan dalam memilih atau menyediakan bahan ajar sastra di sekolah yaitu memiliki latar belakang sosial budaya. Memilih bahan ajar sastra, harus diperhatikan latar belakang budaya siswa yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu dengan segala variasinya yang meliputi: pranata sosial, stratifikasi sosial, norma, tradisi, etos kerja, lembaga, hukum, seni, kepercayaan, agama, sistem kekrabatan, cara berpikir, mitologi, etika, moral, dan sebagainya.

c. Budaya subjek didik

Budaya yang ditampilkan dalam cerita Banten dengan menampilkan transformasi pada pertunjukan silat ini. Tentunya memiliki identitas budaya yang lengkap untuk dijadikan bahan ajar muatan lokal untuk jenjang sekolah. Identitas budaya tersebut peneliti temukan dalam cerita rakyat Banten ini terdapat 1) Subjek Pencerahan (*The Enlightenment subject*), (2) Subjek sosiologis (*The sociological subject*), (3) Subjek pasca-modern (*The post-modern subject*) sebagai identitas budaya Banten.

Jika guru ingin menggunakan media audio visual cerita rakyat Banten yang ditransformasikan dalam pertunjukan pencak silat ini atau menggunakan cerita rakyat Banten dalam bentuk teks cerita, maka peserta didik dapat mengenal budaya Banten. Terutama yang berkaitan sebagai subjek peserta didik untuk sekolah-sekolah di Banten. Sehingga peserta didik mengetahui muatan lokal dari cerita rakyat Banten tersebut. Bahan ajar yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam mengenalkan sastra kepada peserta didik dengan berbasis muatan lokal. Seperti yang diungkapkan Nurjaya (2015) bahan ajar merupakan ”*Subject matter*”. Bahan ajar yang saat itu sering disebut materi pelajaran dikatakan sebagai suatu kebulatan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dari satuan-satuan materi pelajaran

d. Sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai identitas budaya yang terdiri dari

- 1) Subjek Pencerahan (*The Enlightenment subject*),
- (2) Subjek sosiologis (*The*

sociological subject), (3) Subjek pasca-modern (*The post-modern subject*) pada cerita rakyat Banten yang ditransformasikan dalam bentuk pertunjukan silat tersebut. Berkaitan dengan subjek pencerahan memiliki pemahaman mengenai identitas Banten, seperti sejarah di Kesultanan Banten, pemerintahan Banten pada masa kesultanan dengan syariat Islam dan sampai nama-nama daerah yang di Banten didapatkan dari asal-usul cerita rakyat Banten. Tentunya tampilan dalam bentuk audio visual dan teks cerita rakyat Banten pada penelitian ini harus disesuaikan dengan umur, minat dan perkembangan kejiwaan peserta didik. Terutama untuk peserta didik sekolah dasar yang terdapat unsur percintaan seperti cerita rakyat Pangerang Pandegelang dengan Putri Cadasari yang harus dihilangkan unsur-unsur mengenai percintaan, tetapi tanpa mengubah bahan ajar tersebut untuk digunakan sebagai muatan lokal khas Banten.

e. Memupuk rasa keingintahuan.

Bahan ajar sebagai alat pembelajaran yang ditulis dengan tata aturan instruksional karena digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga suatu alat pembelajaran yang disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar juga berupa alat pembelajaran yang berisi keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Hermawan, 2019). Sebaiknya bahan ajar cerita rakyat Banten ini harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, sehingga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tampilan bahan ajar cerita rakyat yang ditransformasikan dalam bentuk tampilan yang berbeda dengan mengkombinasikan pencak silat ini dapat menambah pengetahuan mengenai cerita rakyat Banten dengan pertunjukan silat khas Banten. Hal tersebut dikarenakan tampilan pencak silatnya memiliki gerakan-gerakan cerita rakyat Banten pada masing-masing perguruan yang menampilkan. Sehingga tampilan yang berbeda pencak silat bercerita tersebut dapat memupuk rasa penasaran keingintahuan peserta didik dalam belajar sastra pada tingkat sekolah.

Pembelajaran sastra jika dilaksanakan secara benar akan dapat meningkatkan kualitas kebudayaan manusia. tidak terbatas jika pemilihan (bahan ajar)-nya dilakukan secara tepat. Dalam konteks itu, guru sastra bertugas untuk mengembangkan daya kreatif

siswa agar mereka terbiasa memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya. guru harus berperan sebagai mediator. Sehingga bahan ajar cerita rakyat Banten yang ditransformasikan dalam pertunjukan silat ini bisa digunakan dengan efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik, tetapi tetap mengedepankan muatan lokal untuk mengenal identitas budaya Banten.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penampilan cerita rakyat Pangeran Pandegelang menggambarkan identitas modernitas atau Subjek Pencerahan (*The Enlightenment subject*) mengisahkan penampilan drama Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari sebagai identitas budaya Banten. Selain itu, temuan dalam penelitian ini berkaitan dengan Subjek Sosiologis (*The sociological subject*) yang terdapat pada tampilan dalam cerita rakyat banten dengan judul Kesultanan Banten. Cerita rakyat tersebut terdapat unsur identitas budaya subjek sosiologis yang berkaitan bahwa Kesultanan Banten sudah menerapkan syariat Islam dalam berbagai hal termasuk dalam hal perdagangan. Akan tetapi, bukan berarti cerminan kisah drama tersebut tidak memperdulikan keagamaan lain. Temuan penelitian mengenai Subjek Pasca-Modern (*The post-modern subject*) yang didapatkan dalam tampilan dari Perguron Besi PP Cisadane, Kota Tangerang yang menampilkan cerita rakyat Pangeran Cisadane. Tampilan drama yang disajikan oleh perguron tersebut menampilkan kisah cerita rakyat Pangeran Cisadane yang dimodifikasi ceritanya pada masa pemerintahan Belanda dengan tampilan cerita rakyat yang menampilkan unsur-unsur moderenitas peninggalan Pangeran Cisadane di masa modern di daerah Kota Tangerang.

Unsur-unsur muatan lokal yang terdapat pada cerita rakyat Banten tersebut, jika dijadikan sebagai bahan ajar sastra untuk tingkat sekolah dapat digunakan untuk membangun nilai-nilai pendidikan muatan lokal Banten. Hal tersebut dikarenakan pada cerita rakyat Banten yang ditransformasikan dalam bentuk pertunjukan pencak silat sudah memenuhi bahasanya yaitu tidak terlalu sulit diikuti subjek didik, sejalan dengan lingkungan sosial, memiliki perkembangan budaya subjek didik, desuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan, dan bahan ajar tersebut memupuk rasa keingintahuan untuk megenal muatan lokal identitas budaya Banten.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai identitas cerita rakyat Banten sebagai transformasi pertunjukan pencak silat bercerita digunakan sebagai implementasi bahan ajar untuk muatan lokal, maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak tertentu, diantaranya ;

1. Untuk guru-guru, diharapkan dengan adanya penelitian ini mengenai identitas cerita rakyat Banten sebagai transformasi pertunjukan pencak silat bercerita digunakan sebagai implementasi bahan ajar untuk muatan lokal. Dapat memberikan kontribusi sebagai sarana alternatif bahan ajar sastra di sekolah. Terutama untuk memperkenalkan sastra dalam bentuk cerita rakyat Banten tetapi dengan tampilan berbeda yaitu dikemas dalam bentuk video silat bercerita. Sehingga tampilan video silat bercerita yang menampilkan cerita rakyat Banten tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar untuk memperkenalkan muatan lokal khas Banten mengenai cerita rakyat.
2. Untuk peneliti lain, diharapkan memberikan kontribusi untuk mengembangkan cerita-cerita rakyat Banten dengan mengemasnya dalam bentuk tampilan berbeda untuk diteliti. Sehingga penelitian yang dilakukan mengenai cerita rakyat Banten terdapat unsur-unsur kebaruan dalam melakukan penelitian. Terutama kebaruan penelitian tentang pengembangan bahan ajar cerita rakyat berbasis kearifan lokal dengan menggunakan media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Hariyanto, E. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Pencak silat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Sport Science and Health*, 2(7), 350–356.
<https://doi.org/10.17977/um062v2i72020p350-356>
- Anoegrajekti, N. et. al. (2020). Language Policy : Reinforcing the Identity of Using Community in Banyuwangi. *NUSA: Linguistic Studies of Languages in and around Indonesia*, 6(9), 61–80. <https://doi.org/10.15026/95702>
- Arafiah, Sri Adelia, Ezik Firman Syah, F. F. Z. & A. D. Y. P. . (2021). Nilai Moral pada Novel Perjuangan Aini Karya Rasyidakbar sebagai Implementasi Bahan Ajar di SD. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin*, 4(4), 57.
- Arif Wicaksono, Haryati, N., & Sumartini. (2014). Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–9.
- Attas, S. G. (2017). Seni Pertunjukan Cerita Si Pitung: Pertarungan Identitas Dan Representasi Budaya Betawi. *ArkhaiS - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 70–80.
<https://doi.org/10.21009/arkhaiS.081.08>
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>
- Danial, D. W. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Filter dari Globalisasi (Studi pada Kearifan Lokal Budaya Pencak Silat di Desa Pasirkarag Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 6, 2.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/9759>
- Darmastuti, R. (2013). Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya: mindfulness dalam komunikasi antarbudaya pada kehidupan masyarakat Samin dan masyarakat Rote Ndao, NTT. In *Book Chapter 5* (p. 296).
- Didis, A. (2018). Analisis Unsur Penokohan Dan Pesan Moral dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 1(2), 64–73.
- Doko, Y. D. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 159–169.
<https://doi.org/10.22225/jr.3.1.163.159-169>
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat | Ediyono | Panggung. *Panggung*, 29(3), 300–313.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/1014/638>
- Erlina, Y., Rakhmawati, A., & Setiawan, B. (2016). Kajian Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan, Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Di Sma Pada Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 4(1), 203–216.
- Euis, T. (2013). Perguruan Silat Bandrong Renggong Ampel Di Kabupaten Serang. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 99. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i1.165>
- Febriyanto, A., Riawanti, S., & Gunawan, B. (2018). Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng. *Umbara*, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/10.24198/umbara.v2i1.15670>
- Firdausi, I. A. (2016). Jawara dalam Budaya Banten (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Jawara di Banten). *Jurnal Lontar*, 4(3), 15–29.
- Gristyutawati, A. D., Purwono, E. P., & Widodo, A. (2012). Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 1(3), 129–135.
- Hall, S. (1997). *Cultural Representations*. London: Sage Publications.
- Hermawan, D. dan S. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya

- Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20.
<https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/download/125/127/468>
- Himawan, W. (2014). Citra Budaya Melalui Kajian Historis dan Identitas : Perubahan Budaya Pariwisata Bali Melalui Karya Seni Lukis. *Journal of Urban Society's Arts*, 1(1), 74–88.
<https://doi.org/10.24821/jousa.v1i1.789>
- Indiarti, W. (2017). Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.334>
- Iskandar, D. (2011). Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(2), 119–140.
- Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2018). Etnografi Komunikasi Komunitas yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 64.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15213>
- Jannah Roichatul, A. N. K. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Luhur Budaya Pencak Silat sebagai Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital,"* 1(1), 141–146.
http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/898
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). In *Cv. Ae Media Grafika* (Vol. 1).
- Kholis, M. N. K. (2017). Aplikasi Nilai-nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa. *Jurnal SPORTIF*, 2(2), 67–75.
- Lampropoulou, S. (2016). Having a Say: Direct Speech Representation in Greek Youth Storytelling. *Journal of Pragmatics*, 43(14), 3374–3386.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.07.009>
- Marietta, M., & Larasati, B. (2020). Transformasi Cerita Rakyat Asal Mula Kampung Dhoki Ke Dalam Naskah Drama. *Retorika*, 1(1), 19–29. <http://uniflor.ac.id/e-journal/index.php/RJPBSI/issue/view/79>
- Maryanti, Dewi & Syah, E. F. (2021). Nilai-Nilai Religius dalam Film Animasi Nussa dan Rara sebagai Alternatif Media Pembelajaran di SD. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1462>
- Muda, Mohd Saberi, & Ahmad, M. R. W. (2017). From Poems To Theatre : a Transformation in Marzuki Ali ' S Work. *Jurnal Melayu*, 16(1), 101–114.
- Nastiti, V. G., & Syah, E. F. (2022). Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 104–110.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.43764>
- Nisya, R. K. (2019). Identitas Budaya Dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 237–241.
- Noviyanti, D. (2019). Legenda Asal Usul Nama-nama Desa di Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 7(1), 13–20.
<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.33139>
- Nurhasanudin, Muhamad Rifki & Syah, E. F. (2022). Pengaruh Media Monopoli Pada Karangan Deskripsi Di Kelas VSDN Cikupa 4 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 79.
<https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Nurholis. (2016). Deskripsi Identitas Masyarakat Ciomas dalam Sastra Lisan Golok Ciomas di Kabupaten Serang Banten. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(2), 286.
- Nurjaya, G. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Metode Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Kemampuan Aplikatif Mahasiswa. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 1(2), 102–111.
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v1i2.4490>

- Pradila, Nadya Dwi, et. a. (2021). Eksplorasi Legenda Danau Sicike-Cike dan Transformasinya Menjadi Naskah Drama. *Jurnal Basataka(JBT)*, 4(2), 109–117.
- Rahman, A. (2015). Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Penelitian Etnografi pada Sekolah Internasional AIScho BSD City). *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 142–155. <https://doi.org/10.21009/bahtera.142.04>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Romansyah, K. (2016). Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Logika*, 17(2), 59–66. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/logika/article/download/145/97>
- Samidi. (2019). Identitas Budaya Masyarakat Kota: Teater Tradisi di Kota Surabaya Pada Awal Abad XX. *Indonesian Historical Studies*, 3(1), 2. <https://doi.org/10.14710/ihis.v3i1.5308>
- Spradley, J. P. (2007). Metode Etnografi. *Yogyakarta: PT Tara Wacana*, 161–162.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, T. (2019). Model Adaptasi Pekerja Migran Perempuan Dalam Mengkonstruksi Identitas Sosial Di Negara Tujuan. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5633>
- Sumiati, D. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Anak Berbasis Cerita Rakyat Banten Untuk Siswa SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(November), 271–287.
- Syah, E. F. (2020). Representasi Kerusakan Lingkungan pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinitia Shetty : Kajian Ekokritik Sastra. *Forum Ilmiah*, 17(3), 295.
- Syah, E. F., & Fatonah, K. (2019). Analisis Semiotik pada Kebijakan dalam 1001 Pantun Karya John Gawa sebagai Alternatif Bahan Ajar Memproduksi Pantun di SMK. *Prosiding Seminar Internasional Kebahasaan*, 1(1), 1–9. <http://repositori.kemdikbud.go.id/20235/26/25>. Makalah Ezik.pdf
- Thalib, A. A. (2019). Isu-Isu Identitas Budaya Nasional dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck.” *Jurnal Satwika*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol1.no2.1-7>
- Umri, C. A., & Syah, E. F. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar. ... : *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, IV(2), 93–100.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi* (p. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah B).
- Widiyanti, D. (2022). Pendekatan Autoetnografi dalam Mengkaji Perhiasan sebagai Identitas Perempuan Urban Jakarta. *Jurnal IDEAS*, 8(2), 1071–1078. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.807>
- Wirajayadi, L., Yunus, M., Suryanirmala, N., Winata, A., & Haeri, Z. (2021). Cerminan Budaya Dalam Bahasa Daerah: Sebagai Penanda Identitas Diri Masyarakat Sasak. *Journal of Inovation Research and Knowledge*, 1(3), 367–372.
- Wulandari, R. (2016). Analisis Cerita Rakyat Banten “Napak Tilas Syekh Mansyur” sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Prosiding Didaktis*, 1(1), 191. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Zahrok, S. L., & Setya Yuwana Sudikan. (2021). Identitas Budaya Etnik Bali dalam Kumpulan Puisi Patiwangi Karya Oka Rusmini (Kajian Identitas Budaya Stuart Hall). *Bapala*, 8(1), 1–12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/38989>
- Zulkarnais, A., Prasetyawan, P., & Sucipto, A. (2018). Game Edukasi Pengenalan Cerita Rakyat Lampung Pada Platform Android. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT (JPIT)*, 3(01), 96–102.



**Surat Pernyataan Ketua Pelaksana
Program Penelitian**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ezik Firman Syah, S.Pd.,M.Pd.
NIDN : 0328119301
Fakultas/Prodi : FKIP/PGSD
Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini saya menyatakan bahwa proposal program penelitian yang diajukan dengan judul :

**IDENTITAS CERITA RAKYAT BANTEN SEBAGAI TRANSFORMASI
PERTUNJUKAN PENCAK SILAT UNTUK IMPLIKASI BAHAN AJAR
MUATAN LOKAL**

Yang saya usulkan dalam skema penelitian mandiri Universitas Esa Unggul tahun 2022 bersifat originalitas dan belum dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana diketahui kemudian hari adanya indikasi ketidak jujuran/itikad kurang baik sebagaimana dimaksud di atas, maka kegiatan ini dibatalkan dan saya bersedia mengembalikan dana yang telah diterima kepada pihak Universitas Esa Unggul melalui LPPM.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Jakarta, 28 November 2022

Yang menyatakan,

Ezik Firman Syah, S.Pd.,M.Pd.

NIDN: 0328119301

SURAT TUGAS

No. 016/ST-PEN/LPPM/UEU/III/2022

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Erry Yudhya Mulyani, M.Sc
Jabatan : Kepala LPPM

Menugaskan nama-nama dibawah ini:

No	Nama	Jabatan	NIDN	Fakultas
1	Ezik Firman Syah, S.Pd.,M.Pd.	Ketua	0328119301	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
2	Khusnul Fatonah, S.Pd., M.Pd	Anggota	0306049002	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Untuk melakukan kegiatan penelitian dengan judul:

“IDENTITAS CERITA RAKYAT BANTEN SEBAGAI TRANSFORMASI PERTUNJUKAN PENCAK SILAT UNTUK IMPLIKASI BAHAN AJAR MUATAN LOKAL”

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 07 Maret 2022

Kepala LPPM



Dr. Erry Yudhya Mulyani, M.Sc
NIK. 209100388

Lampiran 3 – Format Biodata Ketua dan Anggota Tim Pengusul

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	EZIK FIRMAN SYAH, S.Pd.,M.Pd.
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK	3671072810930003
5	NIDN	0328119301
6	CV	-
7	ID SCOPUS	-
8	h-index	5
9	ID SINTA	662094
10	I-index	2
11	ORCID	https://orcid.org/0000-0002-5143-4592
12	Research ID	AAD-2965-2021
13	Mendeley profile	Ezik
14	Research gate	-
15	Tempat dan Tanggal Lahir	Tangerang, 28 November 1993
16	E-mail	Ezik.f@esaunggul.ac.id
17	Nomor Telepon/HP	083891932293
16	Alamat Kantor	Jl. Arjuna Utara No.9, RT.1/RW.2, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat
17	Nomor Telapon/Faks	(021) 5674223
18	Lulusan yang Telah Dihilangkan	Tahun 2016-2017 = - orang Tahun 2017-2018 = - orang Tahun 2018-2019 = 3 orang Tahun 2019-2020 = 1 orang Tahun 2020-2021 = 5 orang Tahun 2021-2022 = 3 orang
19	Mata Kuliah yang diampu	Struktur Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia di Kelas Awal Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi Teori Belajar dan Pembelajaran Apresiasi Sastra Pembelajaran Terpadu Pembaruan Pembelajaran di SD Pengembangan Program Ekstrakurikuler Pengembangan Literasi di Sekolah Strategi Pembelajaran Keterampilan Bahasa Indonesia Pemantapan Kemampuan Profesional

B. Riwayat Pendidikan

N0	Tingkat Pendidikan	Nama Lengkap Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus
1	TK	-	-	-
2	SD	SDN Cimone 8	1999	2005
3	SMP	SMP Pribadi 1 Kota Tangerang	2005	2007
4	SMA	SMA PGRI 109 Kota Tangerang	2007	2010

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Muhammadiyah Tangerang	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	Universitas Negeri Jakarta
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Pendidikan Bahasa Indonesia	Linguistik Terapan
Tahun Masuk-Lulus	2010 - 2014	2015 - 2017	2019 - sekarang
Judul Skripsi/Tesis/Desertasi.	Analisis Paragraf pada Laporan Perjalanan Siswa di SMPN 13 Kota Tangerang	Semiotik dan Unsur-unsur Intrinsik pada <i>Kumpulan Pantun Karya John Gawa</i> Diggunakan sebagai Alternatif Bahan Ajar SMK	Mantra Debus: Representasi dan Identitas Masyarakat Banten
Nama Pembimbing/Promotor	Dema Tesniyadi, M.Pd. Sumiyani M.Pd.	Dr. Masrupi, M.Pd. Dr. Ade Khsunul Mawadah, M.Pd.	Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum. Prof. Dr. Emzir, M.Pd.

C. Pelatihan Profesional

PELATIHAN PROFESIONAL			
Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu
2019	Pelatihan Pembelajaran Berorientasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan SN DIKTI	Ristekdikti	17 Mei 2019
2019	Pelatihan Mengelola Referensi Menggunakan Mendelay	Lembaga Penerbitan UEU	12 Juli 2019
2019	Diskusi Kelompok Terpumpun Pedoman dan Standar Kebahasaan dan Kesastraan	Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan	18-19 Juni 2019
2020	16 Jurus Penulisan Jurnal	LPPM Universitas Esa	11 Juni 2020

		Unggul	
2020	Penulisan Buku Ajar dan Buku Referensi	Akadmik Teknik Telekomunikasi	7 Agustus 2020
2020	Sosialisasi Panduan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Edisi XIII	LPPM Universitas Esa Unggul	23 Oktober 2020
2021	Melacak Sitasi Publikasi Melalui Pemutakhiran data di Id Orchid, Publon pada Sinta	LPPM Universitas Esa Unggul	27 Januari 2021

D. Konferensi/Seminar/Lokakarya/Simposium

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM				
Tahun	Judul>Nama Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/Peserta/ Pembicara	Durasi
2018	Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu, (SNIPMD 2018)	Universitas Esa Unggul	Panitia dan Pembicara	16 Juli 2018
2019	Prosiding Seminar Internasional Kebahasaan	Badan Bahasa dan Perbukuan	Peserta	09 – 12 Juli 2019
2019	Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu (SNIPMD 2019))	Universitas Esa Unggul	Panitia dan Pembicara	16 Juli 2019
2020	Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu (SNIPMD 2020)	Universitas Esa Unggul	Panitia dan Pembicara	10 Desember 2020
2020	Bersiap Jadi Guru Milineal di Era Digital Paska Covid 19	FKIP Universitas Esa Unggul	Peserta	14 Mei 2019
2020	Pembelajaran Sastra di Masa Pandemi	Hiski Malang	Peserta	17 Juni 2020
2020	Bincang-Bincang Pakar BIPA Se-Asia Tenggara tentang Materi Pembelajaran BIPA	Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO)	Peserta	1-3 Sepetember 2020
2021	Sosialisasi Kurikulum MBKM Tantangan, Kesiapan dan Strategi	FKIP Universitas Esa Unggul	Peserta	18 Maret 2021
2021	Menyurat Puisi Maritim	HISKI UNJ	Peserta	1 Mei 2021
2021	Sharing Pengalaman Abdimas Eksternal	LPPM Universitas Esa Unggul	Peserta	05 Mei 2021
2021	Sharing Penelitian Hibah Eksternal	LPPM Universitas Esa Unggul	Peserta	07 Mei 2021
2021	Budaya sebagai Identitas Bangsa	FBS UPI	Peserta	30 Juni 2021

E. Pengalaman Mengajar

PENGALAMAN MENGAJAR						
Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/ Jurusan/Program Studi	Smt/TA/No. SK	SKS	Jumlah kelas	Total SKS
Pengembangan Program Ekstrakurikuler	S1	Universitas Esa Unggul/ PGSD	4	2	1	2
Bahasa Indonesia di Kelas Awal	S1	Universitas Esa Unggul/ PGSD	6	3	1	3
Pemantapan Kemampuan Profesional	S1	Universitas Esa Unggul/ PGSD	4	3	1	3
JUMLAH						8

F. Produk Bahan Ajar

PRODUK BAHAN AJAR			
Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar (Cetak dan Noncetak)	Smt/Tahun Akademik
Pembaruan Pembelajaran di SD	PGSD	Cetak	2018
Pengembangan Program Ekstrakurikuler	PGSD	Cetak	2018
Keterampilan Bahasa Indonesia	PGSD	Cetak	2021
Apresiasi Sastra Indonesia	PGSD	Cetak	2021
Pengembangan Literasi di Sekolah	PGSD	Cetak	2021

G. Pengalaman Penelitian dalam 10 Tahun Terakhir

PENGALAMAN PENELITIAN				
No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Rp)
1.	2018	Analisis Paragraf pada Laporan Perjalanan Siswa Kelas VIII SMPN 13 Kota Tangerang	Mandiri	1.100.000
2.	2019	Analisis Semiotik pada Kebijakan Pantun dalam 1001 Pantun Karya	Mandiri	1.250.000

		John Gawa sebagai Alternatif Bahan Ajar Memproduksi Pantun di SMK		
3.	2019	Kajian Semiotik dan Struktural pada Palang Pintu Adat Pernikahan Betawi sebagai Alternatif Bahan Ajar Membuat Pantun	Mandiri	1.100.000
4.	2019	Kajian Implikatur Prinsip Kerja Sama pada Pengumuman Persiapan Berangkat Kereta Api KRL <i>Commuter Line</i>	Mandiri	1.100.000
5.	2019	Prinsip-prinsip Kesantunan dalam Novel <i>Milea Suara dari Dilan</i> Karya Pidi Baiq	Mandiri	1.100.00
6.	2020	Representasi Kerusakan Lingkungan pada Cerita Anak <i>The Time Travelling River</i> Karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra	Mandiri	1.000.000
7.	2021	Representasi Tindak Tutur Ekspresif pada Podcast Mahasiswa Ueu Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia	Mandiri	12.933.000
8.	2022	Identitas Cerita Rakyat Banten Sebagai Transformasi Pertunjukan Pencak Silat untuk Implikasi Bahan Ajar Muatan Lokal	Mandiri	11.870.000

H. Pengalaman Pengabdian Masyarakat dalam 10 Tahun Terakhir

PENGALAMAN PENGABDIAN kepada MASYARAKAT				
No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Rp)
1	2018	Penerapan Metode <i>Scaffoled Reading</i> untuk Gerakan Literasi Siswa Membaca Cerpen pada Pembelajaran Bahasa Indoensia di MI Negeri 1 Kota Tangerang	Mandiri	1.150.00
2.	2019	Penggunaan <i>Graphic Organizers</i> dalam Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah di SMP 220 dan 1991 Jakarta	Internal	1.250.000
3.	2019	Pengetahuan <i>Bullying</i> pada Guru dan Siswa Terhadap Prestasi Belajar	Mandiri	1.000.000
4.	2021	Pelatihan Aplikasi Schoology untuk Pembelajaran Online di Masa Covid 19	Mandiri	1.000.000
5.	2022	Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Di SDN Candu 1 Kabupaten	Internal	3.820.000

	Tangerang		
--	-----------	--	--

I..Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 10 Tahun Terakhir

PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL					
No .	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal/Vol/ No/Tahun	ISSN/ISBN /DOI	Link
1.	2018	Analisis Paragraf pada Laporan Perjalanan Siswa Kelas VIII SMPN 13 Kota Tangerang	Jurnal Eduscience Vol 4. No. 1 1 Agustus 2018	ISSN: 2460-7770 Hal: 1-12	https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/2509/2153
2	2020	Representasi Kerusakan Lingkungan Pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra	Jurnal Forum Ilmiah Vol 17 No 3		https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-20198-11_1341.pdf
3	2020	The Effect Of The Use Of UEU E-Learning Media On The Skills Writing Skills In The Four Semester For The Eye Skills Of Indonesian Language Skills At Esa Unggul University	International Journal of Language Education and Cultural Review (IJLECR) Vol 6 no 1	DOI: https://doi.org/10.21009/IJLECR.061.04	http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijlecr/article/view/15231
4	2021	Semiotik Roland Barthes dalam Film Animasi Entong Sebagai Implikasi Penerapan Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar	Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol 4 No.3	DOI: https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1472	https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/1472
5	2021	Nilai-Nilai Religius dalam Film Animasi Nussa dan Rara sebagai Alternatif Media Pembelajaran di SD	Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol 4 No 3	DOI: https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1477	https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/1477

6	2021	Representasi Tindak Tutur Ekspresif pada Podcast Mahasiswa UEU Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SD	Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol 4 No 3	DOI: https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1469	https://www.jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/1469
7	2021	Tindak Tutur pada Penggunaan Aplikasi Zoom dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Hikari Tangerang Selatan	JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Vol 2 No.2	DOI: http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i4.101	http://www.jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/101
8	2021	Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar	Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol 4 No 2	DOI: https://doi.org/10.37150/perseda.v4i2.1261	https://www.jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/1261
9	2022	Pengaruh Media Monopoli Pada Karangan Deskripsi Di Kelas VSDN Cikupa 4 Tangerang	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) Vol 4 No. 3	DOI: https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4769	https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4769
10	2022	Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar	Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Vol 6 no 1	DOI: https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.43764	https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/43764
11	2022	Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Powtoon dalam Materi Membaca Dongeng di Kelas III SDN Cijeruk Kabupaten Serang	INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Vol 2 No 1	DOI: https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3746	https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/Innovative/article/view/3746
12	2022	Merdeka Belajar dan Belajar dengan Riang Gembira Sejak Dini	Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan (JPMIP) Vol 01 No 1	DOI: https://doi.org/10.23960/jpmip.v1i02.39	http://e-jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPMIP/article/view/39

13	2022	Identitas Rakyat sebagai Transformasi Pertunjukan Silat untuk Implikasi Pembelajaran Muatan Lokal	Cerita Banten	Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 4 No.6	DOI: https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9583	https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9583
14	2022	Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar	Literasi	Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, dan Sosial Humaniora Vol. 2, No. 2,	DOI: https://doi.org/10.37859/abdimas_ekodikosiora.v2i2.4304	https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/ABDIMASSOSIORA/article/view/4304

J. Publikasi Ilmiah dalam Proceeding dalam 10 tahun terakhir

PUBLIKASI ATIKEL ILMIAH DALAM PROCEEDING					
No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Proceeding/Vol/No/Tahun	ISSN/ISBN/DOI	Link
1.	2018	Kajian Semiotik dan Struktural pada Palang Pintu Pernikahan Betawi sebagai alternatif Bahan Ajar Membuat Pantun	Proceeding , SNIPMD 1 Vol.1, No.1, 16 Juli 2019	ISBN :978-602-5596	Laman artikel: http://publikasi.weblog.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/sites/1147/2019/03/SNIPMD-2018-Full-Text.pdf Laman proceeding: http://publikasi.weblog.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/sites/1147/2019/03/SNIPMD-2018-Full-Text.pdf
2.	2019	Analisis Semiotik pada Kebijakan dalam 1001 Pantun Karya John Gawa sebagai Alternatif Bahan Ajar Memproduksi Pantun	Proceeding Internasional Kebahasaan Vol. 1, No.1 09 – 12 Juli 2019	ISBN: 978-623-91239-0-1	Laman artikel: http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/prosiding/Seminar%20Internasional%20Kebahasaan%202019/halaman%20judul,%20daftar%20isi.%20pengantar.pdf Laman proceeding: http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/prosiding/Seminar%20Internasional%20Kebahasaan%202019/halaman%20judul,%20daftar%20isi.%20pengantar.pdf

					r%20Internasional%20Kebahaasaan%202019/halaman%20Judul,%20daftar%20isi.%20pengantar.pdf
3.	2020	Terjun Perkembangan Puisi dengan Pendekatan Moral dan Psikologi	Proceeding SNIMD 3 Vol 3 No.3	ISBN: 978-623-6566-35-0	Laman artikel : https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/36/42 Laman proceeding: https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/36/42
4.	2020	Ideologi Gender pada Komentar Netizen di Vlog Youtube Dewi Persik: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills	Proceeding SNIPMD 3 No.3	ISBN: 978-623-6566-35-0	Laman artikel : https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=wRNoYtwAAAAJ&citation_for_view=wRNoYtwAAAAJ:Y0pCki6q_DkC Laman proceeding : https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=wRNoYtwAAAAJ&citation_for_view=wRNoYtwAAAAJ:Y0pCki6q_DkC
5.	2021	Konflik Tokoh Dalam Film Koki-Koki Cilik Karya Veara Varidia Sebagai Implikasi Bahan Ajar Di Sd : Pendekatan Psikologis Sastra	Proceeding SNIPMD 4 No.4	ISBN: 978-623-6566-35-0	Laman artikel : https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/142/143 Laman proceeding : https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/142
6.	2021	Nilai Moral Pada Novel Perjuangan Aini Karya Rasyid Akbar Sebagai Implementasi Bahan Ajar Di Sd	Proceeding SNIPMD 4 No.4	ISBN: 978-623-6566-35-0	Laman artikel : https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/144/145 Laman proceeding : https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/144

K. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

PEMALAKAH SEMINAR ILMIAH			
No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat

1.	SINPMD 1	Kajian Semiotik dan Struktural pada Palang Pintu Pernikahan Betawi sebagai alternatif Bahan Ajar Membuat Pantun	16 Juli 2019 Universitas Esa Unggul
2.	Seminar Internasional Kebahasaan	Semiotik pada Kebijakan dalam 1001 Pantun Karya John Gawa sebagai Alternatif Bahan Ajar Memproduksi Pantun	09 – 12 Juli 2019 Badan Bahasa dan Perbukuan
3.	SNIPMD 3	Ideologi Gender pada Komentar Netizen di Vlog Youtube Dewi Persik: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills	10 Desember 2020 Universitas Esa Unggul

L. HKI

HAK KARYA INTELEKTUAL					
No	Nomor & Tanggal Permohonan	Jenis Ciptaan	Judul Ciptaan	Tanggal dan tempat di Umumkan Pertama kali	Nomor Pencatatan
1.	EC00201985 281, 2 Desember 2019	Karya tulis	Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning Terhadap Keterampilan Bercerita Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iv Sdn Bitung Jaya Ii Kabupaten Tangerang	2 Desember 2019, di Jakarta	000167290
2.	EC00202143 754, 2 September 2021	Poster	Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sekolah Dasar	2 September 2021, di Jakarta Barat	000272693
3.	EC00202247 326, 25 Juli 2022	Karya Tulis	Psikologi Sastra Dalam Cerita Anak Liburan Seru Di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar	25 Juli 2022, di Jakarta	000363055

			Sastra Di SD		
4.	EC00202232 697, 30 Mei 2022	Laporan Penelitian	Implementasi Aplikasi Schoology Untuk Pembelajaran Online Bahasa Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19	30 Mei 2022, di Jakarta Barat	000348296
5.	EC00202203 514, 14 Januari 2022	Laporan Penelitian	Representasi Tindak Tutur Ekspresif Pada Podcast Mahasiswa Ueu Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Sd	14 Januari 2022, di Jakarta Barat	000318772

J. Paten Sederhana

PATEN SEDERHANA					
No	Nomor & Tanggal Pendaftaran	Nomor Paten	Pemegang Paten	Judul Paten	Alamat URL Paten

K. Jabatan dalam Pengelolaan Institusi

JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI			
Peran/Jabatan	Institusi	Periode Tahun	SK

L. Peran dalam Kegiatan Kemahasiswaan

PERAN DALAM KEGIATAN KEMAHASISWAAN			
Tahun	Judul>Nama Kegiatan	Peran	Tempat
2019	TOT PKM Mahasiswa	Pembimbing	Universitas Esa Unggul

M. Organisasi/Profesi

Tahun	Jenis>Nama Organisasi	Jabatan/Jenjang Keanggotaan
PERAN DALAM KEANGGOTAAN		
2018 - sekarang	Himpunan Dosen PGSD Indonesia	Anggota

Semua data yang saya berikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.
Demikian biodata ini dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jakarta, 22 Desember 2022



Ezik Firman Syah, S.Pd.,M.Pd.